

**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL *JANJI KARYA*  
TERE LIYE DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI  
PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS IX  
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

**SKRIPSI**



Oleh

**GALUH DIANITA**

NIM. 201190089

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2023**

## ABSTRAK

**Dianita, Galuh.** 2023. *Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

**Kata Kunci : Nilai Akhlak, Novel, Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama**

Peserta didik saat ini perlu alternatif untuk kembali menumbuhkan nilai dan pendidikan akhlak. Menumbuhkan nilai dan pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui media cetak seperti karya sastra berupa novel. Penelitian ini memfokuskan pada penggunaan novel sebagai media pembelajaran dalam konteks nilai dan pendidikan akhlak. Peneliti memilih novel *Janji* sebagai bahan penelitian karena di dalamnya banyak memuat nilai akhlak yang terkandung dalam dialog dan narasi para tokoh. Selain itu, nilai akhlak yang terdapat dalam novel memuat nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam sehingga peneliti mengaitkannya dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas XI Sekolah Menengah Pertama yang terdiri atas akhlak jujur, menepati janji, optimis, ikhtiar dan tawakal.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan untuk mendeskripsikan Relevansi nilai-nilai akhlak dalam novel *Janji* Karya Tere Liye dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *content analysis*. Berikut langkah-langkah *content analysis*, (1) membaca novel “Janji” terlebih dahulu. (2) Menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian. (3) Mencatat kutipan yang telah ditentukan lalu *display*. (4) melakukan *coding*, memilah dan memilih data-data yang sesuai dan yang dibutuhkan. (5) Menganalisis nilai-nilai akhlak dari kutipan. (6) Menyimpulkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Janji*.

Berdasarkan penelitian tentang nilai akhlak dalam novel *Janji* karya Tere Liye diperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, nilai-nilai akhlak dalam novel *Janji* meliputi akhlak *Maḥmūdah* terdiri atas ikhlas, *ta’āwun*, jujur, menepati janji, optimis, ikhtiar dan tawakal. Akhlak tercela *madhmūmah* terdiri atas membunuh, meminum khamar, *ghaḍab*, kezaliman, dan mencuri. Kedua, nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas XI Sekolah Menengah Pertama pada pembahasan Bab II tentang tentang Jujur dan Menepati Janji serta Bab VII tentang Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal. Hal ini terbukti dari adanya kesesuaian antara dialog dan narasi antar tokoh, dan respon para tokoh dalam menyikapi kejadian sebuah cerita dalam novel dengan nilai akhlak jujur, menepati janji, optimis, ikhtiar dan tawakal. Sedangkan nilai akhlak *maḥmūdah* ikhlas dan *ta’āwun* dan nilai akhlak *madhmūmah* (membunuh, meminum khamar, kezaliman, *ghaḍab*, dan mencuri) tidak memiliki relevansi dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Hal ini karena nilai akhlak *maḥmūdah* ikhlas dan *ta’āwun* dan nilai akhlak *madhmūmah* dalam novel *Janji* tidak sesuai dengan pembahasan yang terdapat dalam materi PAI dan Budi Pekerti untuk kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Galuh Dianita  
NIM : 201190089  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Analisis Nilai-nilai Akhlak dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
**NIP. 19730625003121002**

Ponorogo, 28 Febuari 2023

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**  
**NIP. 19730625003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Galuh Dianita  
NIM : 201190089  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : *Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama*

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 2 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 11 Mei 2023

Ponorogo, 11 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



*[Signature]*  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

1. Ketua sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.
2. Penguji I : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.
3. Penguji II : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

*[Signature]*  
(.....)  
*[Signature]*  
(.....)  
*[Signature]*  
(.....)

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galuh Dianita  
NIM : 201190089  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : *Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama*

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasi oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Galuh Dianita  
NIM. 201190089



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galuh Dianita  
NIM : 201190089  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : *Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Janji Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama*

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambila-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Febuari 2023

Yang membuat pernyataan



Galuh Dianita  
NIM. 201190089

## DAFTAR ISI

### HALAMAN

SAMPUL.....	
i.....	
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
MOTO .....	ix
ABSTRAK .....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Fokus Penelitian .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10

E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Batasan Istilah .....	12
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	13
H. Metode Penelitian .....	24
1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian.....	24
2. Sumber Data .....	24
3. Teknik Pengumpulan Data .....	27
4. Teknik Analisis Data .....	27
I. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Nilai Akhlak .....	32
1. Pengertian Nilai Akhlak .....	32
2. Macam-macam Nilai Akhlak .....	33
B. Novel .....	47
1. Pengertian Novel .....	47
2. Unsur-unsur dalam Novel .....	49
C. Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama .....	52
1. KI-KD dan Meteri Semester Ganjil Bab II tentang Jujur dan Menepati Janji.....	53
2. KI-KD dan Materi Semester Ganjil Bab VII Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal .....	57



### **BAB III NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL *JANJI KARYA***

#### **TERE LIYE**

##### **A. Gambaran Umum Novel *Janji Karya Tere***

Liye.....	6
3.....	
1. Biografi Penulis Novel <i>Janji</i> .....	63
2. Identifikasi Novel <i>Janji</i> .....	69
3. Sinopsis Novel <i>Janji</i> .....	69
4. Unsur Intrinsik Novel <i>Janji</i> .....	72

##### **B. Nilai-nilai Akhlak yang Terkandung dalam Novel *Janji Karya***

Tere Liye .....	85
1. Nilai Akhlak <i>Maḥmūdah</i> dalam Novel <i>Janji Karya Tere</i> Liye.....	85
2. Nilai Akhlak <i>Madhmūmah</i> dalam Novel <i>Janji Karya</i> Tere Liye .....	95

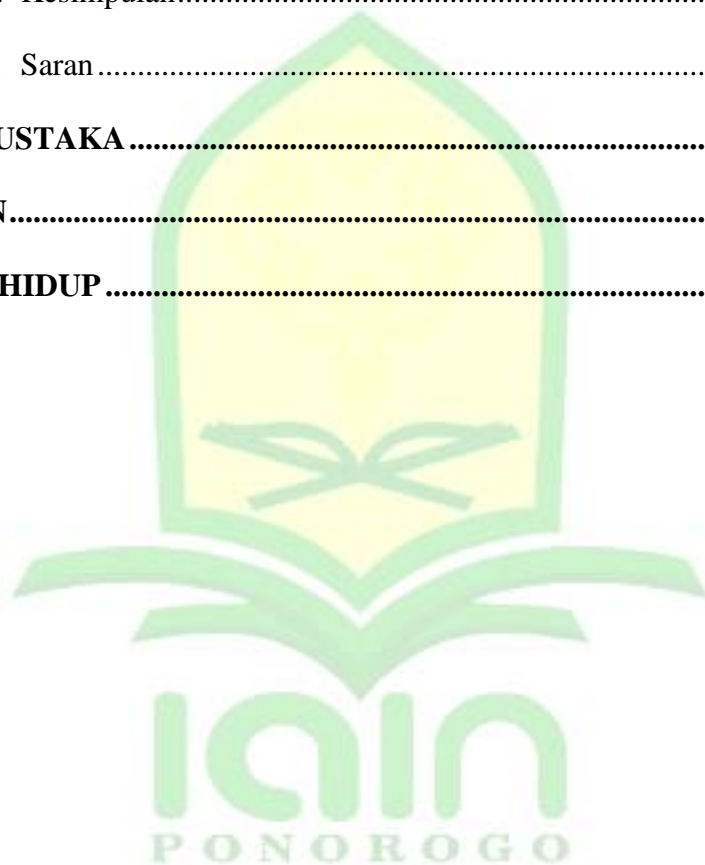
### **BAB IV RELEVANSI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL *JANJI KARYA TERE LIYE* DENGAN MATERI PAI KELAS**

#### **IX SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

##### **A. Relevansi Nilai-nilai Akhlak dalam Novel *Janji Karya Tere***

Liye dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama .....	103
--	-----

1. Relevansi dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Bab II.....	104
2. Relevansi dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Bab VII .....	108
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>122</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>134</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hakikat manusia terlahir ke dunia adalah dalam keadaan fitrah dan memiliki karakter maupun sifat yang tidak sama, sifat tersebut ada yang buruk dan ada yang baik.<sup>1</sup> Ibnu Kaldun memaknai fitrah sebagai potensi-potensi yang bertransformasikan menjadi aktual setelah mendapat pengaruh dari luar dan siap menerima kebaikan. Ibnu Kaldun mendasarkan pendapatnya pada hadist yang bermakna sebagai berikut: “Setiap anak yang lahir itu dalam keadaan suci (fitrah), maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”.<sup>2</sup> Kandungan hadist tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia terlahir fitrah atau suci dan memiliki potensi yang baik. Akan tetapi dalam akhlaknya nanti tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya sehingga memberikan pengaruh kepada akhlak anak di masa yang akan datang.

Akhlak juga sebagai faktor penting dari risalah Rasulullah Saw. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw.: “*Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*” (HR. Bukhari).<sup>3</sup> Sebagai umatnya sudah seharusnya kita untuk memenuhi risalah Rasul dengan memiliki akhlak yang

---

<sup>1</sup> Mustofa Ahmad, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 56.

<sup>2</sup> Sugeng Fitri Aji, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21* (Wonosobo: Mangku Bumi, 2019), 58-59.

<sup>3</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Adabul Al-Mufrad*, terj. Moh. Suri Sudahri (Kairo: Syirkatul Qudus Linnasyri wa Tauzi`, 2007), No. 273.

terpuji dalam setiap aspek kehidupan. Akhlak memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, karena setiap perbuatan manusia tidak terlepas dari akhlak dan sebagai makhluk yang berakal manusia tentu dituntut untuk berbuat baik sesuai dengan harapan setiap orang agar terciptanya akhlak dan lingkungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangannya, istilah akhlak muncul bersamaan dengan adanya adat istiadat yang dimiliki oleh setiap individu, keluarga dan masyarakat.<sup>4</sup>

Menurut Undang-undang sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 dalam bab I pasal I tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kegamaan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>5</sup> Jika merujuk pasal tersebut, jelas sekali peran pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi membina dan mengarahkan manusia agar mengembangkan seluruh potensi untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Akhlak terdapat dalam jiwa manusia dan akan muncul secara spontan apabila diperlukan, tanpa perlu pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, dan tidak memerlukan dorongan dari luar. Dengan demikian, konsep akhlak yaitu segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia akan dinilai baik atau buruk oleh

---

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2022), 31.

<sup>5</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS): Beserta Penjelasannya* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 3.

syara'. Sebagaimana akhlak menurut Abdul Karim Zidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya, seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.<sup>6</sup> Maka dari itu, manusia tidak akan pernah lepas dengan akhlak. Karena akhlak merupakan bagian dari citra diri seseorang yang ditunjukkan dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Dengan adanya pendidikan, yang mana menjadi usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah peserta didik. Suatu proses yang digunakan dalam usaha kependidikan adalah proses yang dapat mengarahkan peserta didik kepada kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.<sup>7</sup> Karena itu, pendidikan menjadi bidang garapan yang sangat penting untuk membangun suatu bangsa dan negara. Apabila pembangunan suatu bangsa tidak diikuti dan diiringi dengan pembangunan akhlak, etika dan moral, pembangunan tersebut akan mengalami ketidakseimbangan.

Mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu bidang studi yang mengajarkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati norma dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Kemudian, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 2.

<sup>7</sup> Laila Nuzulul Fitria Noor and Kharisul Wathoni, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 01 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2185>, 2.



Dengan demikian, ketika mengikuti pembelajaran mata pelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti, peserta didik tidak hanya mendapatkan teori agama saja, tapi juga bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan akhlak yang baik bagi peserta didik.

Rendah dan buruknya akhlak tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, tetapi dapat terjadi juga pada generasi penerus bangsa terutama kalangan peserta didik.<sup>8</sup> Selama 3 tahun terakhir, banyak perilaku menyimpang di kalangan peserta didik yang tergerus arus zaman globalisasi dan menjadi bukti nyata dari rendahnya mutu akhlak para peserta didik. Kasus yang ada meliputi tidak masuk sekolah tanpa keterangan yang jelas, bolos sekolah ketika jam pelajaran berlangsung, *bullying*, mencontek, tawuran, balap liar, melawan orang tua, tidak mendengarkan nasihat orang tua, pesta miras, mengkonsumsi narkoba seperti morfin, ganja, sabu-sabu dan berjudi.<sup>9</sup>

Seperti kasus yang diberitakan Sindo News-Jawa Timur, ditulis oleh Ahmad Subekhi, bahwa terdapat rekaman video berisi *bullying* atau perundungan yang dialami seorang siswa SMP di Ponorogo. Perundungan tersebut dilakukan oleh 6 orang temannya. Perundungan tersebut dapat dilihat melalui video amatir berdurasi 30 menit, yang mana terlihat seorang siswi dibully oleh 3 orang siswi lainnya dengan kata jorok dan makian. Selain itu,

---

<sup>8</sup> Wiwi Cahya Ningsih, Sinta Bela, and Ika, "Pendidikan Akhlak Remaja dalam Keluarga di Desa Mekarwangi Kecamatan Cisauk, Tangerang," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2021)., 190.

<sup>9</sup> Adelia Happy Paramita, Kenakalan Remaja yang Terjadi pada Zaman Sekarang, *Kompasiana*, 25 Oktober 2021, (Online). ([https://www.kompasiana.com/adeliahappyparamita/6176386a0101905e960c1902/kenakalan-remaja-yang-terjadi-pada-zaman-sekarang?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/adeliahappyparamita/6176386a0101905e960c1902/kenakalan-remaja-yang-terjadi-pada-zaman-sekarang?page=2&page_images=1)) Diakses 29 Oktober 2022.

terlihat juga siswa yang menonton dan merekam aksi perundungan tanpa membantu sedikitpun. Dua hari pasca kejadian, para pelaku diamankan oleh polisi, orang tua mereka juga diminta datang ke Malpores Ponorogo.<sup>10</sup>

Kasus lain juga diberitakan Memorandum, ditulis oleh Aziz Manna, bahwa terdapat 10 pelajar yang membolos sekolah dan terjaring razia pelajar bolos sekolah di Ponorogo. Pelajar tersebut terciduk membolos sekolah dan justru nongkrong di sebuah warung kopi menggunakan seragam lengkap ketika jam pelajaran sekolah tengah berlangsung. Razia dilaksanakan karena banyak informasi tentang pelajar yang berkeliaran saat jam pelajaran berlangsung. Informasi tersebut diterima dari laporan pihak sekolah maupun masyarakat yang mengetahui banyak pelajar bolos saat jam pelajaran.<sup>11</sup>

Selain *bullying* dan bolos sekolah, Muhammad Ilham Baktora juga memberitakan adanya video siswa menyontek saat ujian hafalan didepan gurunya. Video tersebut diunggah di akun Instagram @keqabutan, dan terlihatlah suasana kelas jenjang SMA. Dalam video tersebut, suasana kelas hening karena adanya ujian hafalan surat al-Qur'an yang sedang berlangsung. Hafalan dilakukan di meja guru, dan namanya hafalan seharusnya siswa tidak boleh menyontek. Namun, meski sudah dilarang seorang siswa dengan berani menyontek, yaitu dengan cara meletakkan *smartphone* di depannya, yang posisinya terhalang laptop guru. Siswa laki-laki itu sesekali

---

<sup>10</sup> Ahmad Subekhi, "Miris, Seorang Siswa SMP di Ponorogo Dibully Enam Temannya," *Sindo News*, 20 Oktober 2020, (Online), (<https://daerah.sindonews.com/read/202566/704/miris-seorang-siswi-smp-di-ponorogo-dibully-enam-temannya-1603195801>) Diakses 18 Desember 2022.

<sup>11</sup> Aziz Manna, "Bolos Sekolah, 10 Pelajar Ponorogo Terjaring Razia," *Memorandum*, 26 Februari 2020, (Online), (<https://memorandum.co.id/bolos-sekolah-10-pelajar-ponorogo-terjaring-razia/>) Diakses 18 Desember 2022.

menunduk, untuk melihat contekan yang ada di smartphone. Pada awalnya, guru tersebut tidak memperhatikan tingkahnya. Tetapi secara perlahan guru tersebut akhirnya mulai merasa aneh mengapa siswa sering menunduk ketika menyetorkan hafalan. Tentu, aksi siswa pada akhirnya diketahui oleh sang guru.<sup>12</sup>

Kasus-kasus tersebut semakin lama menjadi masalah yang perlu dan penting untuk ditangani. Salah satu penyebab adanya penyimpangan akhlak di kalangan peserta didik adalah kurangnya perhatian, bimbingan dan didikan dari keluarga, kemudian ditambah dengan lingkungan tempat yang tidak baik bagi perkembangan kepribadian mereka. Maka peserta didik saat ini perlu alternatif untuk kembali menumbuhkan nilai dan pendidikan akhlak. Menumbuhkan nilai dan pendidikan akhlak tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui media elektronik dan cetak, seperti televisi, radio, koran, majalah, karya sastra (novel, cerpen).<sup>13</sup> Pengarang karya sastra menjadikan karyanya sebagai media dalam menyampaikan gagasan dan juga pengalaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Herawati bahwa sastra adalah hasil budaya masyarakat yang sering dianggap mengandung realitas

---

<sup>12</sup> Muhammad Ilham Baktora, "Setoran Hafalan Al-Quran Pakai HP di Depan Guru, Siswa ini Terciduk Nyontek," *Suara Jogja*, 1 September 2022, (Online), (<https://jogja.suara.com/read/2022/09/01/165532/setor-hafalan-al-quran-pakai-hp-di-depan-guru-siswa-ini-terciduk-nyontek>) Diakses 19 Desember 2022.

<sup>13</sup> Elza Anggita, Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya bagi Anak Usia Sekolah Dasar (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2020), 4-5.

kehidupan yang merupakan realitas faktual (sudah dan sedang terjadi) dan realitas imajiner (prediksi realitas masa depan).<sup>14</sup>

Karya sastra memiliki peran yang amat besar dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Karya sastra menjadi media untuk menghubungkan pemikiran pengarang dan disampaikan kepada pembaca sehingga secara tidak langsung dapat meminimalisasi dampak negatif yang hadir akibat arus globalisasi. Karya sastra dapat memupuk kearifan, kebijaksanaan, dan kelembutan hati, dan merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati dari kehidupan nyata.<sup>15</sup> Realitas sosial yang dihadirkan kepada pembaca melalui teks merupakan gambaran dari berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, disajikan kembali oleh pengarang dalam berbagai bentuk dan metode. Selain itu, karya sastra juga memiliki kemampuan unik untuk menghibur, memperkaya wawasan dan menambah pengetahuan pembaca sehingga pesan dari pengarang sampai ke pembaca tanpa terlihat menggurui.

Novel adalah karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media untuk menumbuhkan kembali nilai akhlak. Melalui novel, secara tidak langsung pembaca melakukan telaah terhadap makna yang mengandung nilai dalam novel dan tentu hal ini memberikan manfaat bagi pembaca.<sup>16</sup> Makna yang terkandung di dalamnya dapat menyiarkan fenomena sosial yang memiliki nilai

---

<sup>14</sup> Dian Novita, "Moral Values Found in the Novel Entitled 'Littel Fires Everywhere' By Celeste NG," *Https://Medium.Com/* 4, No. 2 (2016): 81–93, <https://online-journal.unja.ac.id/jelt/article/view/7839>, 81.

<sup>15</sup> Muharsyam Dwi Anantama, *Membaca Sastra dan Peristiwa* (Bogor: Guepedia, 2021), 9.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 10.

positif yang bisa dijadikan rujukan sebagai contoh dalam mempengaruhi perkembangan sikap positif seseorang. Karena salah satu metode pengajaran agama Islam adalah dengan menggunakan metode cerita, maka melalui media novel ajaran-ajaran Islam dapat disampaikan kepada siswa dengan lebih kreatif. Dalam ranah upaya nonformal, banyak pula novelis Indonesia yang turut menyumbangkan buah pikirannya yang memuat nilai-nilai akhlak. Salah satunya adalah novelis dengan nama pena Tere Liye.

Novel karya Tere Liye menjadi salah satu novel yang banyak diminati oleh kalangan tua maupun muda. Salah satu karya *best seller* Tere Liye adalah *Janji*. Peneliti memilih novel *Janji* sebagai bahan penelitian skripsi karena di dalamnya terdapat nilai-nilai akhlak yang dapat memotivasi pembaca untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Selain itu, kelebihan dari novel ini adalah bahasa yang digunakan oleh Tere Liye dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami dengan pemilihan kata yang tepat dan gaya bahasa yang gaul tetapi juga menyelipkan bahasa yang bisa digunakan untuk orang tua.

Secara garis besar, novel ini mengisahkan kisah hidup seorang santri yang memegang teguh pesan dari Kyainya, pesan tersebut ia dapat sebelum melangkah pergi meninggalkan pondok dan pesan tersebut ia laksanakan dalam setiap jengkal kehidupan sampai akhirnya ia meninggal dunia. Dalam novel ini, terkandung hikmah dan nilai akhlak yang tinggi dari setiap langkah kehidupan tokoh Bahar yang akan membuat pembaca mengetahui bahwa setiap orang suci memiliki masa lalu dan setiap orang berdosa juga memiliki masa depan. Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel memuat nilai-nilai yang



diajarkan dalam agama Islam sehingga ada nilai akhlak yang bisa diambil oleh peserta didik masa kini.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis nilai akhlak novel karya Tere Liye *Janji*. Selain itu, peneliti juga berusaha menggali relevansi nilai akhlak dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan Materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Maka dari itu, novel ini akan dijadikan penulis sebagai bahan utama penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah berupa skripsi dengan judul “Nilai-nilai Akhlak dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama?

## **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian memberikan manfaat untuk pembatasan pada objek penelitian. Dengan demikian, peneliti tidak terjebak ketika mendapatkan banyak data yang diperoleh selama melakukan penelitian. Menurut Moleong,

fokus penelitian berarti memberikan batasan pada penelitian dalam memilih data yang baik dan juga relevan.<sup>17</sup>

Penentuan fokus penelitian diarahkan pada nilai akhlak dalam novel dan materi PAI dan Budi Pekerti di sekolah. Sekian banyak materi PAI dan Budi Pekerti di Sekolah, peneliti menentukan fokus penelitian pada kelas IX Sekolah Menengah Pertama karena pembahasan akhlak dalam materi PAI dan Budi Pekerti di kelas IX Sekolah Menengah Pertama banyak yang sesuai dengan nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye daripada materi PAI dan Budi Pekerti di kelas yang lain. Fokus penelitian dalam skripsi ini meliputi:

1. Kandungan nilai-nilai akhlak dalam novel *Janji* karya Tere Liye
2. Relevansi nilai-nilai akhlak dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan diatas, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan nilai-nilai akhlak dalam novel *Janji* karya Tere Liye.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai akhlak dalam novel *Janji* karya Tere Liye dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

---

<sup>17</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 237.

## E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca.

Berikut manfaat dari penelitian ini antara lain:

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan manfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan. Khususnya tentang nilai akhlak dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Lembaga IAIN Ponorogo

Hasil penelitian ini dapat menjadi dokumen arsip sekaligus sebagai referensi dan sumber ide pemikiran tambahan dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak serta dapat lebih berinovasi kembali dalam memanfaatkan sumber belajar terkhusus karya sastra.

#### b. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif sebagai media dan sarana pendidikan, terkhusus dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

#### c. Bagi Novelis Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan pandangan bagi seorang penulis agar menciptakan karya dengan memperhatikan nilai akhlak yang dapat mendidik dan baik untuk dijadikan teladan bagi pembaca.

#### d. Bagi Penggiat Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penguat pendidikan bagi semua penggiat di bidang pendidikan secara menyeluruh untuk menghadapi tantangan dan urgensi pendidikan di masa yang akan datang terutama bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

#### F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah pada judul skripsi ini, peneliti perlu memberikan batasan istilah. Batasan istilah diambil dari beberapa pakar, namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian. Adapun batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Analisis dimaknai sebagai kegiatan berpikir untuk mengurangi atau memecahkan suatu permasalahan dari unit besar menjadi unit kecil.<sup>18</sup>
2. Yang dimaksud nilai akhlak dalam penelitian ini adalah suatu perbuatan yang lebih menurut suatu ide, norma, atau karya manusia yang bisa direalisasikan dan dikembangkan dan dilakukan secara mudah, disengaja, mendarah daging dan spontan.
3. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Yuni Septiani, et al., "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode *Sevqual*," *Jurnal Teknologi dan Open Source* 3, no. 1 (2020): 133.

<sup>19</sup> Widya Ariska dan Uchi Amelysa, *Novel dan Novelet* (Bogor: Guepedia, 2020), 15.

4. Relevansi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai kesesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, yang mencakup kehidupan dalam masyarakat dan dunia kerja.<sup>20</sup>
5. Materi PAI dan Budi Pekerti merupakan materi untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam.<sup>21</sup>

### **G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan penelitian dengan melihat perbedaan dan persamaan dari masing-masing hasil penelitian terdahulu. Semua ini dilakukan untuk mengetahui teori-teori yang telah digunakan, begitu juga dengan konsep-konsep penelitiannya. Penelitian dengan topik nilai akhlak bukanlah hal baru, melainkan sudah banyak dilakukan sebelumnya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mencari relevansi nilai akhlak (baik nilai akhlak terpuji dan tercela) dalam Novel *Janji* dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik dan ingin melakukan penelitian ini. Peneliti juga melakukan telaah penelitian terdahulu untuk mengetahui perbedaan pada setiap penelitian. Adapun hasil penelitian terdahulu di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Graha Aksara, 2006), 150.

<sup>21</sup> Keputusan Menteri Agama (KMA), *tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah Nomor 183 Bab IV*, 2019, 49



Pertama, penelitian oleh Meilani dengan judul penelitian “*Nilai Akhlak dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Materi PAI Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*”. Hasil Penelitiannya menunjukkan ada nilai akhlak dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. Nilai tersebut terdiri dari akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji yang meliputi jujur, Amanah, istiqomah, ikhlas, sabar, pemaaf, tolong-menolong, dan qana’ah. Sedangkan akhlak tercela meliputi mencuri, peminum khamar, dan membunuh. Nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye relevan dengan materi PAI kelas VII SMP pada pembahasan Bab II tentang hidup tenang dengan kejujuran, amanah dan istiqamah serta Bab XIII tentang hidup jadi damai dengan ikhlas, sabar dan pemaaf.<sup>22</sup>

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Kemudian, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, serta teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*.

Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah analisis data penelitiannya yang sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dan juga sama-sama menggunakan *content analysis* atau analisis isi.

---

<sup>22</sup> Meilani Artika, “Nilai Akhlak dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Materi PAI Kelas VII Sekolah Menengah Pertama” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2022), 68.

Adapun perbedaan yang ada pada penelitian Meilani dan penelitian ini adalah sumber data primer yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian Meilani menggunakan novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel *Janji* karya Tere Liye. Kemudian, perbedaan yang lain adalah relevansi dalam pembahasannya yang berbeda. Pada penelitian Meilani membahas relevansi nilai akhlak dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama dan pada penelitian ini membahas relevansi nilai akhlak dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

Kedua, penelitian oleh Aimmah dengan judul penelitian "*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Janji" Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*". Hasil penelitian menunjukkan ada nilai pendidikan karakter dalam novel *Janji* karya Tere Liye, meliputi nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Kemudian, relevansinya nilai pendidikan karakter tersebut dengan pendidikan agama Islam meliputi tiga nilai, yaitu Nilai akidah relevan dengan nilai religius. Nilai syariaah (ibadah) relevan dengan nilai kerja keras, kreatif, disiplin, dan gemar membaca. Nilai syariaah (muamalah) relevan dengan nilai demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif/bersahabat, dan cinta damai. Nilai akhlak relevan dengan nilai

jujur, toleransi, mandiri, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.<sup>23</sup>

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah dengan memanfaatkan bahan dari Pustaka tanpa perlu riset ke lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya melalui dokumentasi, dan analisis data penelitiannya adalah analisis isi (*content analysis*).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Aimmah dengan penelitian yang dilakukan ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian sam-sama menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data primer sama-sama menggunakan novel *Janji* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data sama-sama berasal dari hasil teknik dokumentasi. Analisis data juga sama-sama menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Adapun perbedaan yang terlihat terletak pada pembahasan. Pada penelitiannya, Aimmah membahas tentang nilai pendidikan karakter, sedangkan pada penelitian yang dilakukan ini membahas tentang nilai akhlak. Perbedaan lainnya terdapat pada relevansi, penelitian Aimmah dengan Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

---

<sup>23</sup> Afifatul Aimmah, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel ‘Janji’ Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2022), 119.

Ketiga, Baihaqi dengan judul penelitian “*Analisis Isi Pesan Akhlak dalam Novel ‘Janji’ Karya Tere Liye*”. Hasil penelitian menunjukkan ada pesan akhlak dalam novel Janji karya Tere Liye meliputi 144 pesan akhlak. Untuk kategori akhlak terhadap Allah SWT 26,4%, akhlak terhadap Rasulullah SAW 1,4%, akhlak terhadap kitab-kitab 0,7%, akhlak terhadap sesama manusia 71,5%. Sedangkan akhlak terhadap malaikat, hewan dan tumbuhan 0%.<sup>24</sup>

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Persamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan sumber data primer novel *Janji* karya Tere Liye dan sama-sama menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Adapun perbedaan penelitian terletak pada pendekatan penelitian, Baihaqi menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Keempat, penelitian oleh Rahmawati dengan judul penelitian “*Nilai Akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*”. Hasil penelitian menunjukkan ada nilai akhlak dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yaitu akhlak kepada Allah Swt. yang meliputi: ikhlas, syukur, takwa, cinta dan ridha, tawakal, taubat, serta zikrillah; akhlak kepada diri sendiri yang meliputi: sabar, optimis, amanah, malu, syaja’ah, menepati janji,

---

<sup>24</sup> Muhammad Andika Baihaqi, “Analisis Isi Pesan Akhlak dalam Novel ‘Janji’ Karya Tere Liye” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2022), 63.

dan jujur; akhlak terhadap keluarga yang meliputi: berbakti kepada orangtua dan bersikap baik kepada saudara. nilai akhlak yang terkandung dalam dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* sangat relevan dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, dari 16 nilai akhlak yang ditemukan pada novel, ada 10 nilai akhlak yang sesuai, yakni: ikhlas, syukur, kasih sayang, tawakal, taubat, sabar, optimis, jujur, berbakti kepada orang tua, dan bersikap baik kepada saudara.<sup>25</sup>

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya di perpustakaan. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan penelitian sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik analisis juga sama-sama menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Perbedaan penelitian terletak pada sumber data yang digunakan dalam penelitian. Pada penelitian Rahmawati menggunakan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, sedangkan pada penelitian ini menggunakan novel *Janji* karya Tere Liye. Kemudian, perbedaan lainnya terdapat pada pembahasan relevansi. Pada

---

<sup>25</sup> Rahmawati, "Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah" (Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2018), 154.

penelitian Rahmawati membahas relevansi dengan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dan pada penelitian ini membahas relevansi dengan PAI dan Budi Pekerti tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Kelima, Nudfiyati dengan judul penelitian “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*”. Hasil penelitian menunjukkan ada nilai akhlak dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye yaitu terbagi menjadi empat, yaitu akhlak terhadap Allah Swt (berdo’a, tawakal, syukur dan taubat), akhlak pribadi (shidiq, amanah, tawadhu’, sabar dan pemaaf), akhlak dalam keluarga (birrul walidain, hak kewajiban dan kasih sayang suami isteri, serta kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak), akhlak bermasyarakat (menerima dan memuliakan tamu, toleransi dan tolong menolong). Adapun akhlak tercela, meliputi: putus asa, bohong, gunjing dan fitnah, marah, kasar dan mabuk-mabukan. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini sebagian besar memiliki keterkaitan dan hubungan dengan mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan materi pada mata pelajaran akidah akhlak.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Febriyani Hayu Nudfiyati, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2015), 139.



Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan melakukan olah pikir mengenai suatu masalah yang berisi satu topik yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan dengan data yang diperoleh dari sumber pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis struktural.

Persamaan penelitian terletak pada jenis penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data juga sama-sama menggunakan teknik dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian Nudfiyati dan penelitian ini terletak pada teknik analisis data. Pada penelitian Nudfiyati menggunakan teknik analisis struktural, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Perbedaan selanjutnya terletak pada sumber data primer digunakan dalam penelitian. Pada penelitian Nudfiyati menggunakan *novel Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *Janji* karya Tere Liye. Kemudian, perbedaan yang lain adalah relevansi dalam pembahasannya yang berbeda. Pada penelitian Nudfiyati membahas tentang pendidikan akhlak dan pada penelitian ini membahas tentang nilai akhlak.

Penelitian tentang novel memang telah banyak dilakukan. Namun, latar belakang penelitian yang pernah dilakukan dalam masing-masing penelitian berbeda, baik yang berkaitan dengan nilai akhlak maupun yang tidak berkaitan dengan nilai akhlak. Kaitan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu lebih ditekankan pada nilai akhlak yang

terdapat dalam novel. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meilani dan Rahmawati yang memiliki kesamaan mencari nilai-nilai akhlak pada sebuah novel. Kemudian, juga ada kesamaan dalam metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, jenis penelitian *library reasech*, teknik pengumpulan data dokumentasi dan analisis isi (*content analysis*).

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Aimmah, Baihaqi dan Nudfiyati dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah menggunakan novel yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode penelitian yaitu pendekatan penelitian dan teknik analisis data. Penelitian oleh Baihaqi menggunakan pendekatan kuantitatif, pada penelitian Nudfiyah menggunakan teknik analisis struktural. Perbedaan lain yang terlihat jelas adalah relevansi atau pembahasan yang digunakan dalam penelitiannya. Adapun relevansi yang digunakan pada telaah penelitian terdahulu oleh Meilani adalah materi PAI dan Budi Pekerti kelas VII Sekolah Menengah Pertama, pada penelitian terdahulu yang dilakukan Aimmah adalah nilai pendidikan karakter dengan tujuan pendidikan agama islam, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati adalah materi Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, pada penelitian Nudfiyati membahas nilai pendidikan akhlak dan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

**Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan  
dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Nilai Akhlak dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Materi PAI Kelas VII Sekolah Menengah Pertama	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian <i>library reasech</i></li> <li>2. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif</li> <li>3. Teknik analisis isi atau <i>content analysis</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber data primer novel</li> <li>2. Pembahasan relevansi dengan Materi PAI Kelas VII Sekolah Menengah Pertama sedangkan peneliti merelevansikan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama</li> </ol>
2.	Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian <i>library reasech</i></li> <li>2. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif</li> <li>3. Teknik analisis isi atau <i>content analysis</i></li> <li>4. Sumber data primer novel <i>Janji</i> karya Tere Liye</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembahasan yang diteliti nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan peneliti membabahas nilai-nilai akhlak</li> <li>2. Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam sedangkan peneliti membahas relevansi dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama</li> </ol>
3.	Analisis Isi Pesan Akhlak dalam Novel “Janji” Karya Tere Liye	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber data primer novel <i>Janji</i> karya Tere Liye</li> <li>2. Teknik analisis isi atau <i>content analysis</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif</li> <li>2. Pembahasan tidak direlevansikan dengan sesuatu sedangkan peneliti merelevansikannya materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama</li> </ol>

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
4.	<p>Nilai Akhlak dalam Novel <i>Hafalan Shalat Delisa</i> Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian <i>library reasech</i></li> <li>2. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif</li> <li>3. Teknik analisis isi atau <i>content analysis</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber data primer berbeda</li> <li>2. Pembahasan relevansi dengan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah sedangkan peneliti membahas relevansi dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama</li> </ol>
5.	<p>Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel <i>Moga Bunda Disayang Allah</i> Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian <i>library reasech</i></li> <li>2. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumber data primer berbeda</li> <li>2. Teknik analisis data dengan teknik analisis struktural, sedangkan peneliti dengan teknik analisis isi atau <i>content analysis</i></li> <li>3. Pembahasan yang teliti pendidikan akhlak sedangkan peneliti membabahas nilai-nilai akhlak</li> <li>4. Relevansi dengan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sedangkan peneliti merelevansikan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama</li> </ol>

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian harus mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.<sup>27</sup> Peneliti melakukan kajian nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan direlevansikan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

Jenis penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian pustaka), yaitu jenis penelitian yang menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Kegiatan yang dilakukan terbatas pada bahan-bahan yang terdapat di perpustakaan tanpa perlu melakukan riset di lapangan.<sup>28</sup> Jenis penelitian ini meliputi kegiatan mencari literatur, mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan nilai akhlak dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan relevansinya materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

### 2. Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang peneliti peroleh secara langsung dari sumber asli tanpa adanya perantara.

---

<sup>27</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 11.

<sup>28</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Obor Indonesia, 2008), 1-2.

Dalam penelitian ini, sumber primer yang peneliti gunakan adalah buku novel *Janji*. Novel tersebut ditulis oleh Tere Liye kemudian diterbitkan oleh penerbit Sablak Grip Nusantara pada tahun 2021 di Depok, Jawa Barat.

b. Sumber Data Skunder

Data skunder adalah data-data yang digunakan untuk melakukan telaah pustaka sebagai pendukung data primer. Data skunder yang peneliti gunakan diantaranya:

- 1) Buku “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/Mts Kelas IX” karya Muhammad Ahsan dan Sumiyati.
- 2) Buku “Ilmu Akhlak” karya Dr. Beni Ahmad Saebeni, M.Si. dan Dr. K.H. Abdul Hamid, M. Ag.
- 3) Buku “Ilmu Akhlak” karya Drs. H. Samsul Munir Amin, M.A.
- 4) Buku “Ibadah Akhlak” karya Sahriansyah.
- 5) Buku “Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah” karya Dr. Hj. Qiqi Yuliati Zakiyah, M. Ag. Dan Dr. H. A. Rusdiana, M.M.
- 6) Buku “Fikih Sosial: Tuntutan Dan Etika Hidup Bermasyarakat” karya Abdul Aziz Al-Fauzan.
- 7) Buku “Akhlak Tasawuf” karya Dr. H. Muhammad Hasbi, M.Ag.
- 8) Buku “Apa itu Sastra” karya Juni Ahyar, S.Pd., M.Pd.
- 9) Buku “Novel dan Novelet” karya Widya Ariska dan Uchi Amelysa.



- 10) Buku “Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiolitas.” Karya Dadi Waras Suhardjono.
- 11) Jurnal “Mendidik Peserta didik dengan Nilai-nilai Karakter Cerdas Jujur” karya Fahamato Lase dan Noibe Halawa.
- 12) Jurnal “Pendidikan Akhlak dalam Islam” karya Husaini.
- 13) Jurnal “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak,” karya Abdul Aziz.
- 14) Jurnal “Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam” karya Ade Imelda Frimayanti.
- 15) Jurnal “Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional” karya Dodi Ilham.
- 16) Jurnal “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat” karya Syukur Agus.
- 17) Jurnal “Akhlak Tercela (Akhlak *Madhmūmah*)” karya Aris Alfarisi.
- 18) Jurnal “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA” karya Milya Sari dan Asmendri.
- 19) Jurnal “Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata” karya Erlina.
- 20) Jurnal “*Moral Value Founf in the Novel Entitled “Little Fires Everywhere” By Celeste NG*” karya Dian Novita.
- 21) Refrensi yang relevan, baik dari buku, jurnal, internet dan lain sebagainya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dijelaskan sebagai cara pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan data mengenai variabel atau hal-hal berupa buku, catatan, surat kabar, transkrip, majalah prasasti, agenda, dan lain sebagainya.<sup>29</sup> Mirzaqon dan Purwoko menyatakan bahwa teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan dapat menggunakan dokumentasi, yaitu mengambil data tentang objek atau variabel dalam bentuk catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal, dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari novel *Janji* karya Tere Liye serta KI dan KD dari materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama maupun data lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber meliputi buku, jurnal, artikel, internet, blog, web, dan sumber lain yang masih relevan. Setelah data terkumpul, peneliti akan memilih, memilah dan diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data.

### 4. Teknik Analisis Data

Jika data telah terkumpul semua, baik dari data primer ataupun sekunder maka langkah berikutnya adalah menganalisis data. Data tersebut diperiksa dan dikelola kembali agar menjadi informasi baru yang mudah

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2015), 55.

<sup>30</sup> Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan ( Library Research ) dalam Penelitian Pendidikan IPA" 6, no. 1 (2020), 41–45.

dipahami dan dapat menjadi solusi dalam masalah yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Tujuan dari analisis isi adalah untuk mengidentifikasi informasi spesifik atau karakteristik dokumen dengan menghasilkan deskripsi objektif dan sistematis.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis dan mengurai narasi yang mengandung nilai akhlak yang dalam karya sastra novel dengan judul Janji karya Tere Liye. Langkah-langkah dalam analisis isi sebagai berikut:

- a. Peneliti membaca novel *Janji* terlebih dahulu secara seksama. Setelah melakukan pembacaan, peneliti memperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tokoh-tokoh dan berbagai tindakan yang dilakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami melalui unsur intrinsik meliputi tema, tokoh penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat.
- b. Menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
- c. Mencatat kutipan yang telah ditentukan lalu *display* agar dapat dipahami secara menyeluruh.

---

<sup>31</sup> Stefan Titscher et,al., *Metode Analisis Teks & Wacana*. terj. Gazali dll. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 93.

- d. Peneliti melakukan *coding*, yaitu memilah dan memilih data-data yang sesuai dan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
- e. Menganalisis nilai-nilai akhlak dari kutipan yang telah dipilih.
- f. Menyimpulkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel *Janji*.<sup>32</sup>

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk beberapa bab. Adapun rincian pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, memuat latar belakang masalah berupa permasalahan yang terjadi yang digunakan sebagai pijakan penelitian, rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai bahan penelitian, tujuan penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, fokus penelitian yang memfokuskan pembahasan, manfaat penelitian meliputi manfaat praktis dan manfaat teoritis, batasan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan istilah, telaah penelitian terdahulu yaitu kajian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan penelitian, metode penelitian meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, data penelitian, sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian meliputi sumber data primer dan skunder, teknik pengumpulan data untuk mengumpulkan berbagai teori dan pendapat, teknik analisis berupa analisis semua data terkumpul baik dari data primer ataupun sekunder agar menjadi

---

<sup>32</sup> Rahmawati, "Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.", 55.

informasi baru yang mudah, dan sistematika pembahasan yaitu penjabaran sistematika penulisan skripsi dengan tujuan agar mudah dipahami.

Bab kedua, memuat kajian teori yang berkaitan dengan variable-variabel permasalahan tentang nilai akhlak, novel, materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Variabel ini digunakan untuk memperjelas dan menemukan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Bab ketiga, memuat kajian masalah yang sesuai dengan rumusan masalah pertama meliputi data gambaran umum novel *Janji*, data kandungan nilai-nilai akhlak dalam novel *Janji*.

Bab keempat, memuat kajian masalah yang sesuai dengan rumusan masalah kedua meliputi relevansi nilai-nilai akhlak novel *Janji* karya Tere Liye dengan materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

Bab kelima, merupakan bagian penutup dari laporan penelitian memuat kesimpulan atas hasil tentang isi penelitian ini dan saran.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai Akhlak

##### 1. Pengertian Nilai Akhlak

Secara bahasa, nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value*. Nilai adalah sesuatu yang memiliki nilai, mutu, dan kegunaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup> Nilai digunakan manusia sepanjang hidup mereka sebagai dasar, motivasi, dan arah dari semua tindakan.

Menurut Winarno sebagaimana yang dikutip oleh Hariyadi, nilai adalah sesuatu yang berharga, baik dan berguna bagi manusia atau suatu penentuan kualitas yang menyangkut jenis dan minat serta menjadi dasar penentu tingkah laku manusia.<sup>34</sup> Senada dengan itu ahli filsafat Amerika, Louis Katsoff dalam Sijabat berpendapat bahwa nilai berhubungan dengan kualitas, sikap, kepentingan, sarana, tujuan serta esensi.<sup>35</sup> Sedangkan Kartono Kartini dan Dali Guno sebagaimana dikutip oleh Rusdiana mengatakan bahwa nilai dianggap penting dan baik. Jenis keyakinan tentang apakah seseorang harus atau tidak harus melakukan sesuatu atau tentang cita-cita yang ingin mereka capai.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

<sup>34</sup> Ahmad Hariyadi, *Pendidikan Pancasila Menanamkan Nilai-Nilai Karakter dan Budaya* (Surabaya: Global Aksara Pers, 2021), 113.

<sup>35</sup> BS Sijabat, *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2021), 9.

<sup>36</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 14.



Kuperman sebagaimana yang dikutip oleh Ilham berpendapat bahwa nilai adalah kriteria normatif yang mempengaruhi pilihan orang di antara berbagai alternatif tindakan.<sup>37</sup> Senada dengan Kuperman, Sidi Gazalba yang dikutip oleh Bahri mengartikan bahwa nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, bukan benda konkrit, bukan fakta, dan tidak hanya sebatas benar dan salah, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.<sup>38</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang nilai maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah dan bersifat abstrak, melekat pada manusia dan membantu manusia mengidentifikasi apakah perilaku yang dilakukan itu baik atau tidak, benar atau salah, sehingga menjadi pedoman dan pengaruh pada setiap aspek kehidupan.

Selanjutnya pengertian akhlak, Secara bahasa, kata Akhlak diambil dari bahasa arab yaitu jama' dari kata *Khuluqun* yang diartikan dengan perangai, tingkah laku, budi pekerti, tabiat, tata krama, sopan santun, tindakan dan adab.<sup>39</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Imam Al-Ghazali mengartikan

---

<sup>37</sup> Dodi Ilham, "Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (2019), 111.

<sup>38</sup> Zainul Bahri, *Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Konstitusi* (Bogor: Guepedia, 2020), 24.

<sup>39</sup> Beni Ahmad Saebeni & Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 13.

akhlak sebagai *hayy'at* atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran”<sup>40</sup> Sedangkan Al-Jazin berpendapat bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang diinginkan dan diusahakan seperti perbuatan baik dan perbuatan buruk, perbuatan yang indah dan perbuatan yang jelek.<sup>41</sup> Dari beberapa pendapat para pakar diatas, akhlak adalah sifat yang tertanam pada diri manusia dan melahirkan suatu tindakan, yakni tindakan baik atau buruk yang dilakukan tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Berdasarkan pemaparan definisi-definisi diatas bisa dipahami bahwa nilai akhlak adalah sesuatu perbuatan yang lebih menurut suatu ide, norma, atau karya manusia yang bisa direalisasikan dan dikembangkan dan dilakukan secara mudah, disengaja, mendarah daging dan spontan. Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang untuk mencapai insan kamil (manusia yang sempurna).

## 2. Macam-macam Nilai Akhlak

Dari berbagai literatur tentang akhlak, dapat dijumpai bahwa secara garis besar nilai akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak *maḥmūdah* dan akhlak *madhmūmah*. Penjelasan dari dua macam nilai akhlak adalah sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Amin, *Ilmu Akhlak*, 3-4.

<sup>41</sup> Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 6.

a. Akhlak *Maḥmūdah*

Secara Bahasa akhlak *maḥmūdah* berarti akhlak terpuji. Berasal dari bentuk *mafʿul* kata hamida, yang memiliki arti dipuji.<sup>42</sup> Menurut Al-Ghazali, akhlak yang terpuji adalah sumber ketundukan dan kedekatan kepada Allah. Oleh karena itu, kewajiban pribadi setiap Muslim untuk mempelajari dan mengamalkannya.

Ibnu Qasyim berpendapat bahwa dasar akhlak yang terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Menurutnya, kualitas yang terpuji didasarkan pada keduanya. Ini menyampaikan gambaran bumi yang tunduk sesuai dengan pengaturan Allah swt. Ketika air hujan turun dan menerpanya, bumi merespons dengan kesuburan untuk menumbuhkan tanaman yang indah.<sup>43</sup> Demikian juga, ketika orang datang dengan rasa tunduk kepada Allah swt.

Jadi yang dimaksud dengan akhlak *maḥmūdah* adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan dan dilahirkan oleh sifat-sifat yang terpendam dalam jiwa manusia.

---

<sup>42</sup> Amin, *Ilmu Akhlak*, 180.

<sup>43</sup> Suhayib, *Studi Akhlak*, 71.

Macam-macam akhlak *maḥmūdah* adalah sebagai berikut:

1) Ikhlas

Secara bahasa ikhlas artinya tulus atau murni. Sedangkan secara istilah adalah ketulusan mengabdikan kepada Allah Swt dengan segenap jiwa, hati dan pikiran.<sup>44</sup> Secara umum sebenarnya pengertian ikhlas sangat luas dan mencakup segala amal ibadah yang dilakukan dengan diiringi perasaan tulus di dalam hati.<sup>45</sup> Ikhlas merupakan penunggalan *al-Haqq* dalam arah orientasi ketaatan. Ketaatan tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, semata tanpa dibuat-buat dan tanpa ditujukan untuk makhluk.<sup>46</sup> Dengan ikhlas, seseorang akan memiliki akhlak yang bersih dari sifat riya' dan melandasi semua perbuatan dengan berharap pada keridhaan Allah Swt.<sup>47</sup>

Dengan kata lain, ikhlas ialah ketulusan hati dalam beribadah dan beramal semata-mata hanya mengharap ridha Allah Swt. Dengan ikhlas yang sungguh-sungguh, hati seseorang akan terasa tenang dan akan mendapat balasan yang sesuai dengan apa yang telah diperbuat.

---

<sup>44</sup> Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 21.

<sup>45</sup> Lismijar, "Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam," *Jurnal Intelektual* 5, no. 2 (2019), 85.

<sup>46</sup> Taufiqurrohmah, "Ikhlas dalam Perspektif Al Quran (Analisis terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)," *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019), 282.

<sup>47</sup> Sahriansyah, *Ibadah Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 205.

## 2) *Ta'āwun*

*Ta'āwun* adalah sikap saling tolong menolong. Dalam hal ini yang kuat menolong yang lemah dan yang memiliki kelebihan menolong yang kekurangan.<sup>48</sup> Sedangkan dalam Ilmu Aqidah dan Akhlak, *ta'āwun* adalah sifat tolong menolong diantara sesama manusia dalam hal takwa dan kebaikan.<sup>49</sup> Karena pada dasarnya manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan memerlukan bantuan maupun pertolongan dari orang lain, baik itu orang kaya ataupun yang memiliki jabatan dan kuasa yang tinggi. Tolong menolong disini diperuntukkan dalam hal baik bukan saling tolong menolong dalam hal buruk.

Hikmah dari sikap *ta'āwun* (tolong menolong) dalam kebaikan adalah akan selalu dicintai Allah Swt dan kehidupannya akan dipermudah oleh-Nya, dapat mempererat tali persaudaraan, menumbuhkan rasa gotong royong antar sesama, menghilangkan rasa permusuhan dan dendam yang tertanam, pada diri seseorang, dan menciptakan suasana hidup tenang dan harmonis dalam masyarakat.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 103.

<sup>49</sup> Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 19.

<sup>50</sup> Sugesti Delvia, "Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam," *PPKn dan Hukum* 14, no. 2 (2019), 113.

### 3) Jujur

Jujur berarti mengatakan sesuatu dengan sebenarnya, sesuai dengan fakta kejadian. Pernyataan ini bukan hanya ucapan, tapi juga tindakan yang dilakukan.<sup>51</sup> Jujur merupakan sikap yang didasarkan pada upaya seseorang untuk selalu dapat dipercaya dalam setiap perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik itu terhadap orang lain atau diri sendiri, melalui sikap jujur juga dapat menjadikan individu dapat dipercayai orang lain, disenangi keluarga, dan memiliki banyak teman.<sup>52</sup>

Tabrani Rusyan berpendapat bahwa jujur adalah perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran. Yaitu dengan memberikan sesuatu yang benar dan sesuai dengan kenyataan.<sup>53</sup> Jadi kejujuran adalah kebenaran dalam perkataan dan perbuatan, ketika kebenaran dan kejujuran mengakar di masyarakat, sehingga akan menunjukkan kehidupan yang rukun, aman dan damai.

Menurut Sa'id Hawwa sebagaimana dikutip oleh Batubara berpendapat bahwa ada 5 tingkat kejujuran yaitu: *Pertama*, jujur dalam perkataan dengan mengucapkan berita yang sebenarnya. *Kedua*, jujur dalam niat dengan keikhlasan melakukan sesuatu. *Ketiga*, jujur dalam memenuhi keinginan dengan jujur

---

<sup>51</sup> Amin, *Ilmu Akhlak*, 205.

<sup>52</sup> Imam Musbiki, *Pendidikan Karakter Jujur* (Bandung: Nusamedia, 2021), 5.

<sup>53</sup> Mahasiswa Cosma D, *Materi PAI SMA* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021),



merealisasikan apa yang diinginkan. *Keempat*, jujur dalam perbuatan dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan kenyataan. *Kelima*, jujur dalam beragama dengan melaksanakan tuntunan agama secara jujur dan sungguh-sungguh.<sup>54</sup>

#### 4) Menepati Janji

Arti dari menepati janji ialah usaha seseorang untuk melaksanakan dan memenuhi suatu perbuatan sesuai dengan apa yang telah dijanjikan kepada orang lain.<sup>55</sup> Husaini berpendapat bahwa menepati janji adalah berusaha memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang.<sup>56</sup> Menepati janji merupakan sifat terpuji yang menunjukkan hiasan dan keluhuran akhlak seseorang yang bisa mengantarkan pada kesuksesan dari upaya yang dilakukan.

Hukum menepati janji adalah wajib. Dalam Islam, janji memiliki kedudukan yang sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Qurthubi, menepati janji merupakan salah satu sifat nabi dan rasul yang sudah seharusnya kita contoh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>57</sup> Di sisi lain, mengingkari janji adalah sifat tercela yang tidak boleh dilakukan.

---

<sup>54</sup> Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015), 3.

<sup>55</sup> Ari Prasetyo, *Pengantar Manajemen Islam* (Surabaya: Airlangga University Press, 2021), 21.

<sup>56</sup> Husaini, "Pendidikan Akhlak dalam Islam," *Pendidikan dan Kependidikan* 2 (2018), 50.

<sup>57</sup> Aizid Rizem, *Para Panglima Perang Islam* (Banten: Saufa, 2015), 124-125.

## 5) Optimis

Optimis ialah sikap yang selalu memiliki harapan yang baik dan positif terhadap segala sesuatu.<sup>58</sup> Sifat Optimis merupakan salah satu sifat yang melekat dengan sudut pandang hidup positif, yaitu dengan selalu berfikir dan bertindak positif dalam setiap kesulitan.<sup>59</sup>

Menurut Murdoko sebagaimana dikutip oleh Sirait, ada 6 ciri orang yang optimis yaitu; *pertama*, memiliki visi pribadi untuk semangat dan berusaha menjalani apapun yang telah dan akan terjadi dengan harapan tercapainya tujuan. *Kedua*, bertindak konkrit dalam menghadapi tantangan yang timbul. *Ketiga*, berpikir realistis dan rasional dalam menghadapi persoalan. *Keempat*, memiliki jalinan hubungan sosial yang baik dan kuat. *Kelima*, berpikir proaktif dalam menganalisis persoalan yang muncul. *Keenam*, berani melakukan trial dan error dengan terus mencoba dan mencoba hingga mencapai keberhasilan.<sup>60</sup>

Oleh karena itu, sebagai seorang mukmin harus berkeyakinan bahwa Allah lebih mengetahui apa yang terjadi pada hamba-Nya, harus optimis dan percaya bahwa rahmat dan karunia Allah kepada manusia tidak akan pernah ada habisnya.

---

<sup>58</sup> Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 85.

<sup>59</sup> Karmawan, et al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Cirebon: Penerbit Insania, 2021), 50.

<sup>60</sup> Ronal G. Sirait, *Digital Karakter Persepektif Agama dan Pendidikan* (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2020), 80-82.

Dengan itu, atas izin-Nya, bisa jadi hal yang diinginkan dan diharapkan akan tercapai dengan banyak jalan kemudahan yang tidak disangka.

#### 6) Ikhtiar

Ikhtiar ialah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, baik material, spiritual, kesehatan, dan masa depannya dalam usaha mendapatkan yang terbaik, agar tujuan hidupnya selamat sejahtera di dunia dan di akhirat.<sup>61</sup> Ikhtiar juga dikatakan sebagai usaha yang dilakukan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-cita, harapan dan keinginan.<sup>62</sup> Ketika seseorang memiliki sebuah keinginan pastinya akan selalu berusaha untuk mencapainya. Hendaknya semua hal yang diusahakan diniatkan karena Allah Swt. dengan bergitu Allah akan memberikan balasan yang setimpal baik itu kesuksesan yang diraih dan juga pahala yang berlipat ganda.

Bentuk-bentuk dari ikhtiar meliputi: bekerja keras dalam mencapai suatu harapan dan cita-cita, selalu semangat dalam menjalani kehidupan, giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, tidak mudah menyerah dan putus asa, terus belajar dan berlatih agar bisa mencapai apa yang diinginkan, dan disiplin serta tanggung jawab dalam melakukan suatu pekerjaan.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Abd Rahman, *Hakikat Ilmu Tasawuf* (Makassar: Kaaffah Learning Center, 2021), 259.

<sup>62</sup> Suhardi, *Antologi PAI* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), 3.

<sup>63</sup> Zulkifli, "Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam," *Proceeding Internasional Seminar on Education*, 2016, 438.

## 7) Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan semua urusan kepada kehendak dan perintah Allah Swt. berdasarkan kesadaran akan kelemahan diri dan keyakinan yang kuat akan qudrat dan kebijaksanaan Allah Swt.<sup>64</sup> Menurut Hamka sebagaimana dikutip oleh Mas'ud berpendapat bahwa tawakal adalah menyerahkan segala keputusan dan segala perkara setelah berikhtiar kepada Allah Swt. karena hanya Allah Swt. yang Maha Kuasa sedangkan manusia hanyalah hamba yang lemah.<sup>65</sup> Tawakal menurut Agus Syukur diartikan sebagai menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. setelah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan.<sup>66</sup>

Tawakal kepada Allah telah menjadi kebutuhan setiap makhluk karena Allah Swt. menguasai dan mengatur alam semesta, termasuk manusia. Juga karena manusia itu lemah dan kemampuannya sangat terbatas sedangkan Allah Maha Kuasa yang mengetahui rahasia alam semesta. Tawakal harus dimulai dengan kerja keras dan usaha yang maksimal. Tidak dinamakan tawakal jika hanya pasrah dan menunggu nasib tanpa melakukan apa-apa.

---

<sup>64</sup> Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 21.

<sup>65</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014), 133.

<sup>66</sup> Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat" 3, no. 2 (2020), 150.

b. Akhlak *Madhmūmah*

Secara bahasa, kata *madhmūmah* berasal dari bahasa Arab yang berarti mencela. Karena itu akhlak *madhmūmah* diartikan sebagai akhlak yang tercela. Menurut Imam Ghazali, sifat tercela dikenal sebagai sifat jahat. Artinya, segala perbuatan manusia yang dapat mengarah pada kehancuran dan kehancuran diri, bertentangan dengan kodratnya, yang tentu saja selalu mengarah pada kebaikan.<sup>67</sup>

Macam-macam akhlak *madhmūmah* adalah sebagai berikut:

1) Membunuh

Membunuh adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dan menyebabkan hilangnya nyawa.<sup>68</sup>

Ulama fikih mendefinisikan membunuh sebagai perbuatan manusia yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.

Sedangkan Imaning Yusuf berpendapat bahwa membunuh adalah perbuatan yang mencabut atau menghilangkan nyawa seseorang.<sup>69</sup>

Ada tiga macam bentuk pembunuhan dalam Islam yakni pembunuhan sengaja, pembunuhan seperti sengaja, dan pembunuhan salah sasaran.<sup>70</sup> Membunuh orang merupakan

---

<sup>67</sup> Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 76.

<sup>68</sup> Amin, *Ilmu Akhlak*, 244.

<sup>69</sup> Imaning Yusuf, "Pembunuhan dalam Perspektif Hukum Islam," *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* 13, no. 2 (2013), 1.

<sup>70</sup> Amin, *Ilmu Akhlak*, 244.

perbuatan keji, yang hukumnya haram dan termasuk dalam dosa besar.

Membunuh dapat menimbulkan dampak besar, meliputi: hilangnya nyawa korban, hilangnya sumber penghasilan keluarga korban (apabila korban tulang punggung keluarga), dampak traumatik yang kemungkinan besar terjadi pada anak korban terlebih pembunuhan dalam keluarga, dan timbul ketakutan juga keresahan dalam masyarakat luas.<sup>71</sup>

## 2) Meminum Khamar

Khamar secara bahasa berasal dari bahasa arab yang berarti tutup. Adapun arti lainnya, khamar adalah minuman yang memabukkan. Disebut dengan khamar karena minuman ini memiliki pengaruh negatif yang bisa menutup dan melenyapkan akal pikiran.<sup>72</sup> Telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan telah menjadi ijma' ulama bahwa hukum mengkonsumsi Khamar adalah haram dan merupakan salah satu dosa besar.<sup>73</sup>

Apabila diminum akan membuat orang yang meminumnya kehilangan kesadaran diri, melakukan perbuatan diluar kendali, dan dapat merugikan diri sendiri serta masyarakat sekitar. Selain

---

<sup>71</sup> Mulyani Rahayu dan Ade Cici Rohayati, "Interaksi antara Pelaku Pembunuhan dalam Keluarga dengan Korban Dilihat dari Sudut Pandang Pelaku," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9 no. 1 (2020), 100.

<sup>72</sup> Hamidullah Mahmud, "Hukum Khamr dalam Perspektif Islam," *Journal of Islamic Family Law* 01, no. 01 (2020), 29.

<sup>73</sup> Bachrul Ilmy, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), 113.

itu, jika telah sekali merasakan maka akan kecanduan untuk terus mengkonsumsinya. Dan setelah kecanduan maka akan sulit untuk berhenti dalam waktu yang singkat.<sup>74</sup>

### 3) *Ghāḍab*

*Ghāḍab* secara bahasa harfiah berarti marah atau pemarah, atau disebut juga dengan tempramental. Dalam bahasa Indonesia, amarah sama dengan kata marah, yakni suatu keadaan atau sifat dari seseorang pada saat merasakan tidak senang atau tidak merasa nyaman karena sedang menghadapi suatu hambatan atau diperlakukan tidak sepatutnya, dapat juga bermakna gusar atau berang.<sup>75</sup>

Marah adalah potensi perilaku yang menunjukkan emosi yang sedang dirasakan oleh seseorang. Walaupun Marah adalah perasaan yang sehat dan merupakan sesuatu yang normal.<sup>76</sup> Tetapi seseorang harus bisa mengelola dan mengendalikan marah dengan baik karena apabila tidak akan memicu terjadinya perilaku kekerasan yang tidak seharusnya dilakukan.

Marah termasuk dalam penyakit berbahaya dan buruk yang memiliki pengaruh tidak terbatas. Terutama jika orang yang marah adalah pemilik kekuasaan karena kaya atau posisi yang

---

<sup>74</sup> Syeikh Ali Ahmad Al-Jarawi, *Indahnya Syariat Islam* (Jakarta: Gemas Insani, 2006), 573.

<sup>75</sup> Aris Alfarizi, "Akhlaq Tercela. (Akhlaqul Mazmumah)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2020), 8-9.

<sup>76</sup> Rini Hayati dan Syaiful Indra, "Hubungan Marah dengan Perilaku Agresif pada Remaja," *Jurnal Edukasi* 4, no. 1 (2018), 72.



tinggi yang bisa menimbulkan kezaliman dan menghancurkan sifat kemanusiaan.<sup>77</sup>

Bentuk-bentuk *ghaḍab* diantaranya meliputi: menampakkan sifat angkuh, merusak sesuatu yang berada di sekitar, mengancam orang yang menyebabkan marah, tidak bisa berdiskusi secara baik-baik dan adanya kusam, suram maupun cemberut yang terlihat jelas di wajah.<sup>78</sup> Tentu bentuk-bentuk *ghaḍab* tersebut bisa menyebabkan seseorang terkena masalah dan kerugian. Maka dari itu kita perlu menghindari sifat *ghaḍab* dengan mengelola dan mengendalikan rasa amarah yang meledak-ledak.

#### 4) Kezaliman

*Zalim* memiliki arti tidak meletakkan sesuatu pada tempatnya.<sup>79</sup> Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia kezaliman bermakna kebengisan, kekejaman dan ketidakadilan.<sup>80</sup> Kezaliman dapat diartikan sebagai menganiaya, mengambil hak orang lain dari batasnya, tidak adil dalam memutuskan perkara dan berat sebelah dalam tindakan.<sup>81</sup>

---

<sup>77</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *As-Suluk Al-Ijtima'i (Fikih Sosial) Membangun Masyarakat Berperadaban Islami* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 86.

<sup>78</sup> Rofa'ah, *Akhlak Keagamaan Kelas XII* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 195.

<sup>79</sup> Abdul Aziz Al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntutan dan Etika Hidup Bermasyarakat* (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 65.

<sup>80</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016). Diakses pada tanggal 19 Februari 2023.

<sup>81</sup> Abu Syahbudin, "Keadilan dan Kezaliman dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (2018), 3.

Kata *zalim* juga bisa digunakan untuk melambangkan sifat bengis, kejam, tidak manusiawi, senang melihat orang menderita dan sengsara, berbuat jahat, menganiaya, menghancurkan harta benda, ketidakadilan dan banyak arti lain yang bisa diambil dari kata *zalim*.<sup>82</sup> Pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang hina dan keji, dan bertentangan dengan fitrah dan akhlak akhlak manusia yang seharusnya bisa menggunakan akal untuk melakukan perbuatan yang baik.

Secara umum, kezaliman digolongkan dalam tiga yaitu: Pertama, *zalim* kepada Allah Swt. dengan menyekutukan Allah Swt. *Zalim* dalam hal ini dianggap sebagai *zalim* yang paling buruk karena termasuk dalam dosa besar yaitu menyekutukan Allah Swt. Kedua, *zalim* kepada diri sendiri dengan berbuat maksiat kepada Allah Swt. Dalam hal ini yaitu *zalim* yang tidak menaati perintah Allah Swt. dan menjerumuskan diri sendiri kepada kemurkaan-Nya. Ketiga, *zalim* kepada sesama manusia. Yaitu setiap perilaku yang mengganggu kepentingan orang lain dan lalai dalam memberikan hak orang lain. Bentuk *zalim* kepada orang lain bisa berupa lisan dengan menggunjing dan perbuatan dengan memukul orang lain hingga terluka.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Eva Sofi Fauziah, *Kezaliman Manusia dalam Mengemban Amanah Menurut Al-Qurtubi* (Universitas Islam Negeri Alaudin, Makassar, 2022), 13.

<sup>83</sup> Al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntutan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, 65-72.

## 5) Mencuri

Mencuri adalah bentuk tindakan mengambil barang milik orang lain di tempat penyimpanan secara sembunyi-sembunyi.<sup>84</sup> Dalam ilmu fiqih, mencuri merupakan perbuatan mengambil harta milik orang lain yang tidak mempunyai hak untuk memilikinya, dan dilakukan tanpa sepengetahuan pemiliknya yaitu dengan cara sembunyi-sembunyi.<sup>85</sup>

Secara syara' mencuri mendapat hukuman had potong tangan apabila memiliki beberapa syarat yaitu: pelaku adalah mukallaf, barang yang dicuri milik orang lain, pencurian dilakukan sembunyi-sembunyi, barang yang telah dicuri disimpan di penyimpanan, pencuri tidak memiliki andil kepemilikan terhadap barang yang dicuri, dan barang yang dicuri mencapai satu nisab.<sup>86</sup>

Perilaku mencuri tidak dibenarkan dan bisa merugikan banyak pihak. Orang yang mencuri tidak akan tenang selama hidupnya, karena terbayang oleh dosa dan ketakutan apabila tertangkap oleh pihak berwajib.<sup>87</sup> Selain itu, masyarakat akan

---

<sup>84</sup> Amin, *Ilmu Akhlak*, 246.

<sup>85</sup> Djedjen Zainudin dan Mundzier Suprpta, *Pendidikan Agama Islam: Fiqih untuk Madrasah Aliyah Kelas XI* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015), 43.

<sup>86</sup> Nur Rafia Hafiza dan Satria Wiguna, *Fiqih pada Madrasah dalam Pendekatan Teori dan Praktek* (STAI-JM Press, n.d.), 118.

<sup>87</sup> Abdul Azis, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak," *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (20180), 228.

resah dan terganggu karena adanya ancaman pencurian yang bisa mengintai kapan saja.

## B. Novel

### 1. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella* yang artinya adalah sebuah kisah atau sepotong cerita.<sup>88</sup> Penulis novel disebut dengan Novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak ada batasan struktural dan sajak. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel berarti karangan prosa panjang yang berisi rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya, yang menonjolkan watak dan sifat masing-masing pelaku.<sup>89</sup> Sedangkan menurut Kamus Istilah Sastra, novel merupakan prosa fiksi panjang yang disajikan melalui pelaku dalam serangkaian peristiwa yang terstruktur dengan rapi.<sup>90</sup> Hubungan antara novel dan kehidupan nyata juga dapat berarti merumuskan hubungan penulis-pembaca dalam situasi dan konteks sosial saat ini. Hal ini dikarenakan novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang

---

<sup>88</sup> Amelysa, *Novel dan Novelet*, 15.

<sup>89</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diakses pada tanggal 05 November 2022.

<sup>90</sup> Dadi Waras Suhardjono, *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiolitas* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2021), 25-26.

memberikan gambaran tentang masalah dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat luas.

Menurut Nurhadi sebagaimana dikutip oleh Ahyar, novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.<sup>91</sup> Jakob Sumardjo berpendapat bahwa novel adalah suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia. Bentuk sastra yang satu ini paling banyak beredar dan dicetak, karena daya komunitasnya yang sangat luas dalam masyarakat. Rostamaji dan Agus Priantoro sebagaimana dikutip oleh Amelysa juga berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang memiliki dua unsur, yaitu: intrinsik dan ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.<sup>92</sup> Senada dengan itu, menurut HB Jassin dalam Suhardjono, novel adalah ekspresi cuplikan kehidupan manusia dalam waktu yang lebih panjang yang kemudian terjadi percekocokan, perselisihan, atau pun pertentangan di dalamnya yang pada penghabisannya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup di antara para tokoh.<sup>93</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karangan prosa yang di dalamnya terdapat rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang disekelilingnya, yang ditulis pengarang berdasarkan ide dan gagasan yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Novel merupakan bacaan yang

---

<sup>91</sup> Juni Ahyar, *APA Itu Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 159.

<sup>92</sup> Amelysa, *Novel dan Novelet*, 14.

<sup>93</sup> Suhardjono, *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiolitas*, 5.

populer karena memiliki cerita yang menarik dan seru. Selain itu novel juga berbeda dengan cerpen. Perbedaannya, cerpen cerita yang disuguhkan lebih pendek dan ringkas, sedangkan novel disuguhkan dengan panjang dan kompleks.

## 2. Unsur Intrinsik dalam Novel

Novel memiliki unsur intrinsik yang membentuknya. Unsur intrinsik adalah unsur utama yang ada di dalam novel dan membangun suatu cerita. Berikut merupakan bagian dari unsur intrinsik:

### 1) Tema

Tema merupakan pokok-pokok permasalahan yang terdapat dalam sebuah cerita dalam novel dan telah dibuat oleh pengarang.

### 2) Penokohan

Penokohan merupakan pemberian watak atau karakter kepada setiap pelaku dalam sebuah cerita yang telah ditentukan oleh pengarang. Penokohan dibedakan menjadi tiga macam yaitu: tokoh protagonis, merupakan tokoh pendukung cerita dengan watak yang baik. Tokoh antagonis, merupakan tokoh penentang cerita dengan watak jahat dan dibenci oleh pembaca. Tokoh tritagonis, merupakan tokoh penengah dan bisa menjadi tokoh protagonis ataupun antagonis.<sup>94</sup>

---

<sup>94</sup> Tim CCN Indonesia, "Perbedaan Protagonis, Antagonis, dan Tritagonis dalam Cerita," *CCN Indonesia*, 7 November 2022 (Online), (<https://www.ccnindonesia.com/edukasi/20221103183009-569-869222/perbedaan-protagonis->

### 3) Alur

Alur merupakan struktur rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya suatu cerita dalam novel dari awal hingga akhir. Alur dibedakan menjadi tiga yaitu: alur maju, rangkaian peristiwa tersusun secara runtut dari awal, tengah sampai akhir, biasanya cerita anak banyak yang menggunakan alur maju untuk memudahkan anak memahami rangkaian cerita. Alur mundur, rangkaian peristiwa yang menggunakan latar waktu masa lalu. Alur campuran, rangkaian peristiwa yang dimulai dari klimaks kemudian menceritakan kejadian masa lalu dan diakhiri dengan penyelesaian cerita.<sup>95</sup> Tahap alur meliputi pengenalan, penampilan masalah, pemunculan konflik, puncak ketegangan, peleraian, dan penyelesaian.

### 4) Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* merupakan penggambaran terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita meliputi waktu, tempat, dan suasananya.

### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan juga cara pengarang dalam melihat berbagai macam kejadian atau

---

antagonis-dan-tritagonis-dalam-cerita#:~:text=Tritagonis adalah tokoh pelaku%2C pembantu,penengah antara protagonis dan antagonis.) Diakses pada 3 Januari 2023.

<sup>95</sup> Cici Yulianti, "Alur Cerita: Pengertian, Jenis, dan Tahapan," *Detik*, 14 Oktober 2022 (Online), ([https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6346681/alur-cerita-pengertian-jenis-dan-tahapan.](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6346681/alur-cerita-pengertian-jenis-dan-tahapan)) Diakses pada 3 Januari 2023.



peristiwa dalam cerita yang dipaparkannya kepada para pembaca. Sudut pandang dibedakan menjadi empat yaitu: sudut pandang orang pertama, pengarang menempatkan pembaca seolah menjadi tokoh dalam cerita dengan menggunakan kata ganti “saya”, “aku”, atau “kami”. Sudut pandang orang kedua, pengarang menggunakan kata ganti “kalian”, “kau”, “kamu”, atau “anda” sebagai peran utama tetapi, jarang ditemukan dalam cerita novel dan biasanya banyak dijumpai dalam penulisan artikel. Sudut pandang orang ketiga, pengarang menggambarkan seolah ia diluar kisah dan tahu segalanya dengan menggunakan kata ganti “ia”, “dia” atau “mereka”. Sudut pandang campuran, dalam sudut pandang ini pengarang bisa saja menempatkan dirinya sebagai orang ketiga, kedua atau pertama.<sup>96</sup>

#### 6) Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan, yang terdapat dalam cerita dalam sebuah novel.<sup>97</sup>

### C. Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama

Materi PAI dan Budi Pekerti di sekolah secara bertahap dan diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, syariah dan

---

<sup>96</sup> Rahma, “Macam Macam Sudut Pandang Beserta Contohnya,” *Parboaboa*, 24 Mei 2022 (Online), (<https://parboaboa.com/macam-macam-sudut-pandang-beserta-contohnya>.) Diakses pada 3 Januari 2023.

<sup>97</sup> Ahyar, *APA Itu Sastra*, 151-152.

perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah Swt. maupun sesama manusia dan alam semesta. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan.<sup>98</sup>

Oleh karena itu, pembelajaran PAI mengutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan semua warga sekolah. Suasana akademis dan religius perlu diciptakan sedemikian rupa sehingga budaya sekolah menjadi wahana bagi persemaian faham keagamaan yang moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya anti korupsi dan model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat. Hubungan guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dibangun dengan ikatan kasih sayang dan saling membantu bekerja sama untuk menggapai ridho Allah Swt.

Materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX SMP yang berkaitan dengan nilai akhlak dalam novel “Janji” karya Tere Liye, terdapat pada semester ganjil Bab II (jujur dan menepati janji) dan Bab VII (Meraih Kesuksesan dengan optimis, ikhtiar, dan tawakal). KI dan KD dari dua materi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

---

<sup>98</sup> (KMA), *tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah Nomor 183 Bab IV*, 2019, 49.

1. KI-KD dan Meteri Semester Ganjil Bab II tentang Jujur dan Menepati Janji

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

**Table 2.1. Penjabaran KD Semester Ganjil II**

KD 1	1.2. Menyakini jujur dan menepati janji adalah ajaran pokok agama.
KD 2	2.2. Menunjukkan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari.
KD 3	3.2 Memahami penerapan jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari.
KD 4	4.2. Menyajikan penerapan perilaku jujur dan menepati janji dalam kehidupan sehari-hari.

a. Jujur

1) Pengertian

Jujur adalah mengatakan kebenaran yang sesuai dengan kenyataan. Seseorang disebut jujur jika apa yang dikatakan sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Jujur termasuk dalam sikap terpuji yang harus dimiliki seorang mukmin. Lawan dari jujur adalah dusta.<sup>99</sup> Orang yang jujur melakukan kejujuran berdasarkan upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya baik dalam tindakan, perkataan dan juga pekerjaan.<sup>100</sup>

Allah secara tegas memerintahkan orang-orang beriman untuk berkata jujur sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam QS. *al-Aḥzāb* ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”<sup>101</sup>

## 2) Hikmah Jujur

Adapun hikmah yang diperoleh dari sikap jujur adalah sebagai berikut:

- a) Di manapun berada ketenangan hidup akan terwujud
- b) Kepercayaan orang lain kepada kita akan bertambah
- c) Semakin bertambah banyak teman

---

<sup>99</sup> Muhammad Ahsan dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/Mts Kelas IX Edisi Revisi 2018* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 30.

<sup>100</sup> Hanipatudiniah Madani, “Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021), 148.

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan* (Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015), 427.

## b. Menepati Janji

### 1) Pengertian

Janji adalah ucapan seseorang kepada orang lain yang menyatakan kesanggupan dan kesediaan untuk melakukan. Menepati janji berarti melaksanakan janji yang pernah diucapkan kepada orang lain.<sup>102</sup> Hal ini sependapat dengan Rahaysa dalam Famahato Lase, bahwa menepati janji berarti di masa depan seseorang akan berusaha memenuhi semua yang dijanjikan kepada orang lain.<sup>103</sup> Dengan menepati janji juga dapat membangkitkan simpati dan rasa hormat orang lain.

Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki orang beriman. Menepati janji adalah bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Orang yang selalu menepati janji dengan mudah membangun hubungan persahabatan dengan orang lain. Lawan kata menepati janji adalah ingkar janji. Seorang mukmin harus menepati janji dengan sebaik-baiknya. Allah Swt. Mengancam orang-orang yang melanggar janji dengan azab yang pedih yang sesuai dalam QS.

*Ali 'Imrān* ayat 77:

---

<sup>102</sup> Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/Mts Kelas IX Edisi Revisi 2018*, 32.

<sup>103</sup> Famahato Lase dan Noibe Halawa, "Mendidik Peserta Didik dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022), 202.

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي  
الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ ۗ وَهُمْ

عَذَابُ الْيَمِّ ﴿٧٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.*”<sup>104</sup>

2. KI-KD dan Materi Semester Ganjil Bab VII Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal

KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung,

---

<sup>104</sup> Dapertemen RI, *al-Quran Terjemahan*, 59:77.

menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

**Table 2.2 Penjabaran KD Semester Ganjil Bab VII**

KD 1	1.1. Terbiasa membaca al-Qur'an dengan meyakini bahwa optimis, ikhtiar, dan tawakal adalah perintah agama.
KD 2	1.1. Menunjukkan perilaku optimis, ikhtiar, dan tawakal sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S az-Zumar/39: 53, Q.S an-Najm/53: 39-42, Q.S Ali 'Imrān /3: 159</i> dan hadis terkait.
KD 3	3.1. Memahami <i>Q.S az-Zumar/39: 53, Q.S an-Najm/53: 39-42, Q.S Ali 'Imrān /3: 159</i> tentang optimis, ikhtiar, dan tawakal serta hadis terkait.
KD 4	4.1.1. Membaca <i>Q.S az-Zumar/39: 53, Q.S an-Najm/53: 39-42, Q.S Ali 'Imrān /3: 159</i> dengan tartil. 4.1.2. Menunjukkan hafalan <i>Q.S az-Zumar/39: 53, Q.S an-Najm/53: 39-42, Q.S Ali 'Imrān /3: 159</i> serta hadis terkait dengan lancar. 4.1.3. Menyajikan keterkaitan optimis, ikhtiar, dan tawakal dengan pesan <i>Q.S az-Zumar/39: 53, Q.S an-Najm/53: 39-42, Q.S Ali 'Imrān /3: 159</i> .

a. Optimis

1) Pengertian Optimis

Optimis adalah berpikir positif atau berharap akan kebaikan dalam semua hal yang dilakukan. Dengan optimis berarti seseorang akan selalu berharap atau berpandangan baik dalam menghadapi segala hal yang terjadi.<sup>105</sup> Orang yang optimis selalu yakin bahwa bentuk musibah dan penderitaan adalah ujian dari Allah Swt. sebagai bentuk sifat pengasih dan penyayang, dan mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian yang menyimpannya.<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/Mts Kelas IX Edisi Revisi 2018*, 143.

<sup>106</sup> Azis, "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak", 211.



Tentu saja dengan optimis seseorang memiliki rasa percaya yang tinggi dan akan selalu mantap dengan apa yang sedang dilakukan, karena ia percaya bahwa dirinya mampu dan akan memupuk hasil dari apa yang telah diusahakan. Sebagai umat Islam, optimis diajarkan dalam melakukan setiap tindakan terutama dalam hal kebaikan. Selain itu juga optimis akan takdir yang Allah Swt. berikan, bahwa semua yang terjadi adalah yang terbaik baginya.

Firman Allah tentang optimis termaktub dalam *Q.S az-Zumar* ayat 53:

قُلْ يُعِبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>107</sup>

## 2) Hikmah Optimis

- a) Selalu berfikir positif dalam bersikap dan bertingkah laku
- b) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi kehidupan yang berat
- c) Menjadi pribadi pantang menyerah

---

<sup>107</sup> Dapertemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahan*, 464: 53.

## b. Ikhtiar

### 1) Pengertian Ikhtiar

Ikhtiar secara bahasa berasal dari bahasa arab yang memiliki arti memilih. Sedangkan secara istilah ikhtiar adalah usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh seorang hamba untuk memperoleh apa yang diinginkan.<sup>108</sup> Ikhtiar merupakan upaya yang dilakukan dengan serius dengan mengupayakan tenaga dan pikiran agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>109</sup>

Hendaknya ikhtiar yang dilakukan murni niat karena Allah Swt. apabila ikhtiar yang dilakukan maka akan memperoleh 2 keuntungan yaitu pahala dari Allah Swt. dan mendapat manfaat dari keberhasilan yang diraih. Karena sejatinya Allah Swt. memberikan balasan sempurna kepada orang-orang yang selalu berusaha keras. Seperti firman Allah pada QS. *an-Najm* ayat 39-42:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ  
الْجِزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya (39). Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)

<sup>108</sup> Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/Mts Kelas IX Edisi Revisi 2018*, 145.

<sup>109</sup> Asabah Nurul Hikmah dan Partono, “Ikhtiar Jasmani dan Rohani Seorang Muslim Menghadapi Wabah Covid-19,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020), 4.

(40). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna (41). Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu) (42).”<sup>110</sup>

## 2) Hikmah Ikhtiar

- a) Menjadi terhormat dan bermartabat di sisi Allah Swt. dan manusia karena senantiasa berusaha
- b) Menjadi pribadi yang mandiri
- c) Mampu menghargai setiap hasil dari sebuah usaha.

## c. Tawakal

### 1) Pengertian Tawakal

Secara Bahasa tawakal berasal dari bahasa Arab *tawakkul* yang memiliki arti mewakilkan atau menyerahkan. Secara istilah tawakal adalah menyerahkan semua hal sepenuhnya kepada kehendak dan ketentuan Allah Swt. dengan kesadaran akan kelemahan diri sendiri dan juga dilandasi keyakinan yang kuat terhadap Allah.<sup>111</sup> Tawakal kepada Allah berarti menyerahkan urusan hanya kepada-Nya, setelah melakukan usaha dan ikhtiar semaksimal mungkin yang disanggupi diiringi dengan ikhlas menerima papaun hasil yang akan didapatkan.<sup>112</sup>

Firman Allah tentang tawakal termaktub pada QS. *Ali*

*‘Imrān* ayat 159:

---

<sup>110</sup> Dapertemen Agama RI, *al-Qur’an Terjemah*, 527: 39-42.

<sup>111</sup> Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 37.

<sup>112</sup> Dede Setiawan dan Silmi Mufarihah, “Tawakal dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19,” *Jurnal Online Studi Al-Qur’an* 17, no. 01 (2021), 7.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٦٦﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”<sup>113</sup>

## 2) Hikmah Tawakal

- a) Dicintai oleh Allah Swt. karena memiliki keyakinan yang sangat kuat terhadap ketetapan-Nya
- b) Diberikan balasan surga
- c) Diberikan ketenangan dan kecukupan.<sup>114</sup>

<sup>113</sup> Dapertemen Agama RI, *al-Qur'an Terjemahan*, 71: 159.

<sup>114</sup> Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 38.

## BAB III

### NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL *JANJI KARYA TERE LIYE*

#### A. Gambaran Umum Novel *Janji Karya Tere Liye*

##### 1. Biografi Penulis Novel *Janji Karya Tere Liye*

Tere Liye adalah nama pena dari penulis dan akuntan berkebangsaan Indonesia.<sup>1</sup> Nama Tere Liye diambil dari bahasa India yang memiliki arti untukmu. Sebagai penulis, Tere Liye dikenal sangat produktif dengan total ada lebih 50 buku yang telah diterbitkan dari tahun 2005. Hal tersebut membuat Tere Liye menjadi salah satu penulis yang selalu mendapat sorotan karena memproduksi karya sastra yang sangat luar biasa, baik itu novel dalam bentuk cerita bersambung atau serius. Bukan rahasia lagi bahwa sosok Tere Liye kerap disebut sebagai penulis misterius. Palsunya, dengan semua reputasi penulis best seller hingga novel yang diangkat dilayar lebar, Tere Liye tidak pernah mengumbar kehidupan pribadi kepada khayak publik. Tidak jarang ada beberapa penggemar yang mengira bahwa Tere Liye adalah seorang perempuan, padahal Tere Liye sendiri adalah seorang laki-laki dengan nama asli Darwis.<sup>2</sup>

Darwis lahir pada tanggal 21 Mei 1979 di Kota Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Darwis lahir sebagai anak keenam dari tujuh bersaudara

---

<sup>1</sup> Muhammad Nurdin Fathurroman, "Biografi Tere Liye-Penulis Novel Indonesia," *Blogspot.com*, 3 Maret 2016, (Online), (<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2016/03/biografi-tere-liye-penulis-novel-indonesia.html>) Diakses 04 Januari 2023.

<sup>2</sup> Emka Umam, "Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia," *Gramedia Blog*, 26 April 2022, (Online), (<https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/>) Diakses 03 Januari 2023.

dengan kedua orang tua yang bekerja sebagai petani. Meskipun bukan dari keluarga yang kaya raya, orang tua Tere Liye berhasil mendidik dan membesarkan anaknya dengan pribadi yang cerdas, pintar, sederhana dan rendah hati.<sup>3</sup> Tere Liye diketahui menikah dengan seorang perempuan yang bernama Riski Amelia, dari pernikahan tersebut lahirlah dua orang anak yang bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.

Semasa kecil Tere Liye menghabiskan waktu di kampung halamannya. Tere Liye menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri 2 Kikim Timur. Setelah itu melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP Negeri 2 Kimkim yang masih terletak di wilayah Kabupaten Lahat. Menginjak Sekolah Menengah Atas, Tere Liye memutuskan keluar dari kampung halamannya dan meneruskan pendidikan di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Selanjutnya Tere Liye mengenyam pendidikan tingginya di Universitas Indonesia dengan mengambil jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi. Setelah lulus kuliah Tere Liye bekerja sebagai akuntan di sebuah perusahaan. Dimana hal itu sesuai dengan pendidikan yang telah ditempuh.<sup>4</sup>

Tere Liye memulai karir dalam menulis sejak duduk dibangku sekolah dasar. Awalnya hanya menulis puisi dan cerpen yang kemudian dikirim ke majalah anak seperti Tomtom, Bobo dll. Sayangnya, tulisan yang dibuat tidak pernah dimuat. Saat duduk di bangku Sekolah Menengah

---

<sup>3</sup> Fariza Calista, "Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye – Penulis Novel Terkenal Indonesia," *Infobiografi.com*, 29 Desember 2022, (Online), (<https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/>) Diakses 04 Januari 2023.

<sup>4</sup> Umam, "Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia." Diakses 08 Januari 2023.

Atas, untuk pertama kali tulisannya dimuat di Lampung post. Tere Liye mengirimkan tuisan ke majalah dan koran lokal di tempat tinggalnya. Setelah menyelesaikan kuliah, tulisan Tere Liye sering dimuat koran nasional seperti Republika, Kompas, Media Indonesia dan lain sebagainya. Sejak itulah mulai tahun 2005 karir kepenulisan Tere Liye berlanjut ke novel.<sup>5</sup>

Dengan karakteristik dan latar belakang pendidikan, banyak pembaca bertanya bagaimana bisa Tere Liye menggugah perasaan dari puluhan novel yang telah diterbitkan karena semua novel hasil karyanya mengandung serat akan agama Islam, moral dan pengetahuan yang bisa diterapkan dan menambah wawasan pembaca. Tetapi, nyatanya Tere Liye menganggap menulis adalah sebuah hobi bukan profesi sedangkan profesi aslinya adalah akuntan. Berikut daftar buku karya Tere Liye sejak tahun 2005-2022.<sup>6</sup>

**Tabel 3.1 Daftar Judul dan Tahun Terbit  
Buku Karya Tere Liye**

No.	Judul Buku	Tahun Terbit
1.	Berjuta Rasanya	2005
2.	Cintaku antara Jakarta & Kuala Lumpur	2006
3.	The Gogons James & the Incredible Incident	2007
4.	The Gogons 2: Dito & Prison of Love (Unedited version), hanya ada versi e-book	-
5.	Hafalan Shalat Delisa	2007

<sup>5</sup> Antonia Dwi Rahayuningsih, "Pejalanan Karir Tere Liye," *Ganto.com*, 17 Oktober 2017, (Online), (<https://www.ganto.co/berita/2616/perjalanan-karir-tere-liye.html>) Diakses 09 Januari 2023.

<sup>6</sup> Word Press, "50 Judul Lebih, Buku Karya Tere Liye," 31 Maret 2021, (Online), (<https://hibooklover.wordpress.com/2021/03/31/50-judul-lebih-buku-karya-tere-liye/>) Diakses 10 Januari 2023.



No.	Judul Buku	Tahun Terbit
6.	Moga Bunda Disayang Allah	2007
7.	Dia adalah Kakakku	2008
8.	Sunset dan Rosie	2008
9.	Si Anak Spesial	2009
10.	Rembulan Tenggelam di Wajahmu	2009
11.	Daun yang Jatuh Tak Membenci Angin	2010
12.	Si Anak Pintar	2010
13.	Si Anak Pemberani	2011
14.	Ayahku (BUKAN) Pembohong	2011
15.	Harga Sebuah Percaya	2011
16.	Sepotong Hati yang Baru	2012
17.	Negeri Para Bedebah	2012
18.	Negeri di Ujung Tanduk	2013
19.	Si Anak Kuat	2013
20.	Dikatakan atau Tidak, itu Tetap Cinta	2014
21.	Rindu	2014
22.	Bumi	2014
23.	Bulan	2015
24.	Pulang	2015
25.	About Love	2016
26.	Hujan	2016
27.	Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah	2016
28.	Tentang Kamu	2016
29.	Matahari	2016
30.	Bintang	2017
31.	About Friends	2017
32.	Pergi	2018
33.	Ceros dan Batozar	2018
34.	Komet	2018
35.	Si Anak Cahaya	2018

No.	Judul Buku	Tahun Terbit
36.	Komet Minor	2019
37.	About Life	2019
38.	Sungguh Kau Boleh Pergi	2019
39.	Si Anak Badai	2019
40.	Selena	2020
41.	Nebula	2020
42.	Selamat Tinggal	2020
43.	Jengki	2020
44.	When Everything Took a Trun the Worse	2020
45.	The Conference of the Bottle Tops	2020
46.	Toki Si Kelinci Bertopi	2021
47.	Suku Si Penunggang Layang-layang	2021
48.	Malam yang Menegangkan	2021
49.	Apel Emas	2021
50.	Pulang Pergi	2021
51.	Si Anak Pelangi	2021
52.	Si Putih	2021
53.	Lumpu	2021
54.	Janji	2021
55.	Bedebah di Ujung Tanduk	2021
56.	Si Anak Savana	2022
57.	Bibi Gill	2022
58.	Sagaras	2022
59.	Sesuk	2022
60.	Matahari Minor	2022

Selain novel, Tere Liye juga aktif membuat opini tentang isu-isu terkini dan kritik terhadap kebijakan pemerintah di media sosial miliknya. Isu-isu tersebut mulai dari agama, ekonomi, politik. Selain itu Tere Liye

juga melakukan kritik terhadap kebijakan pemerintah terkait tingginya pajak bagi penulis di Indonesia bahkan hingga meminta penerbit untuk menghentikan proses pencetakan buku-bukunya.<sup>7</sup> Walau membuat opini dan kritik yang berat, tetapi disampaikan dengan mudah untuk dipahami oleh pembaca awam sehingga tetap menjadi ciri khas dari seorang Tere Liye. Saat ini Tere Liye juga aktif mengisi seminar ataupun talk show kepenulisan baik secara offline maupun online. Untuk melihat kesibukan lainnya, bisa dilihat dari akun Facebook Tere Liye dan Instagram @tereliyewriter.

Dengan pengalaman dan kemampuan menulis yang tidak diragukan, secara tidak langsung Tere Liye telah memberikan pemahaman yang baik dan juga sudut pandang baru dalam kehidupan dan membuat seolah pembaca merasakan langsung pesan yang diberikan mudah untuk diterima dan tidak terkesan menggurui. Tidak mengherankan, sampai saat ini Tere Liye telah menghasilkan banyak karya yang best seller, beberapa diantaranya telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris dan empat diantaranya telah diangkat menjadi film layar lebar.

## 2. Identifikasi Novel *Janji* Karya Tere Liye

Judul Buku : Janji  
Penulis : Tere Liye  
Bahasa : Indonesia  
Editor : AR

---

<sup>7</sup> Umam, "Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia." Diakses 11 Januari 2023.

Desain Cover : Indra Bayu  
Penerbit : PT. Sabak Grip Nusantara  
Tempat Terbit : Depok, Jawa Barat  
Tahun Terbit : September 2021  
Edisi : Cetakan Ke-2  
Genre : Fiksi Psikologi, Religi, Edukasi  
ISBN : 978-623-97262-0-1  
Halaman : 448  
Ukuran : 20,5 x 13,5

### 3. Sinopsis Novel *Janji* Karya Tere Liye

Novel ini menceritakan tentang tiga santri yang mendapatkan hukuman dari Buya (Kyai), yaitu misi mencari seseorang bernama Bahar. Tiga santri tersebut adalah Baso, Kahar dan Hasan. Mereka diceritakan sebagai santri yang memiliki banyak kasus-kasus kenakalan selama sekolah di sekolah agama milik Buya. Kisah bermula ketika kenakalan ketiganya membuat Buya kewalahan. Kasus yang dilakukan adalah memasukan sesuatu yang tidak enak ke dalam minuman rombongan tamu agung yang sedang berkunjung ke sekolah agama.

Baso, Kahar, dan Hasan yang kemudian disebut sebagai tiga sekawan itu mengira akan dikeluarkan oleh Buya dari sekolah agama, karena memang itu tujuan mereka membuat kasus kenakalan. Namun alih-alih dikeluarkan, mereka justru mendapat cerita menarik dari Buya tentang seseorang yang bernama Bahar. Bahar diceritakan sebagai satu-satu santri

yang dikeluarkan dari sekolah agama. Cerita itu terjadi ketika sekolah agama masih dipegang oleh Ayah Buya dan Buya masih kecil.

Bahar adalah pemuda yatim piatu, yang suatu ketika diantar oleh Neneknya ke sekolah agama. Bahar hidup dengan tanpa aturan dan sembarangan, kenakalan yang sudah tak terhitung lagi dan membuat neneknya tidak punya pilihan selain membawanya ke sekolah agama. Selama di sekolah agama kenakalan Bahar tidak berkurang sedikitpun dan semakin menjadi-jadi dan menimbulkan tragedi besar. Semua kenakalan yang dilakukan bertujuan agar Ayah Buya mengeluarkannya dari sekolah agama.

Setelah tragedi besar itu, Ayah Buya dilema. Di satu sisi Ayah Buya bersumpah tidak akan mengeluarkan santri dengan alasan apapun. Di sisi lain kelakuan Bahar sudah tidak bisa ditoleransi lagi hingga membuat salah satu santri meninggal dunia. Dan pada akhirnya, Ayah Buya menyerah dan mengingkari janjinya sendiri. Setelah lama bersabar terhadap sikap Bahar, Ayah Buya mempersilahkan Bahar untuk pergi dari sekolah agama.

Apakah Ayah Buya tenang setelah Bahar pergi? Tentu tidak. Beberapa hari setelah kepergian Bahar, Ayah Buya bermimpi aneh. Mimpi itu datang selama tiga hari berturut-turut dengan kejadian yang detail dan sama persis. Mimpi itu membuat Ayah Buya bingung dan bertanya-tanya. Ayah Buya bermimpi tentang Bahar yang mendapat kemuliaan menaiki pedati emas kemudian menghampiri dan menjemput Ayah Buya ketika

berapa di lapangan yang luas nan panas dengan beraneka rupa manusia. Karena mimpi itu, Ayah Buya menyesal atas perbuatannya terhadap Bahar.

Ayah Buya pun memutuskan untuk mencari keberadaan Bahar, namun semua pencarian yang dilakukan berujung nihil. Hingga diujung usia, Ayah Buya memberikan wasiat tugas mencari Bahar kepada anaknya, Buya. Tugas tersebut bertujuan untuk mencari Bahar dan menanyakan perbuatan apa yang dilakukannya sehingga mendapat kemuliaan itu. Buya pun berjanji akan menunaikan wasiat terakhir dari ayahnya, namun lagi-lagi pencarian yang dilakukan tidak berhasil. Dan Bahar belum juga bisa ditemukan. Wasiat tersebut kemudian menjadi hukuman bagi tiga sekawan atas kenakalan yang dilakukan. Buya berharap dengan hukuman ini tiga sekawan bisa mengambil banyak hikmah dan pelajaran selama mereka mencari Bahar.

Dalam perjalanan mencari Bahar, tiga sekawan mendapatkan banyak sekali cerita menarik, unik dan seru dari orang-orang yang pernah berhubungan dengan Bahar. Tiga sekawan itu benar-benar mendapatkan pelajaran yang tidak ternilai dalam melakukan pencarian. Bahkan lewat perjalanan dan pencarian itulah mereka bertiga akhirnya mendapat pencerahan atas kelakuan nakal yang telah mereka lakukan selama ini.

#### 4. Unsur Intrinsik Novel *Janji*

Beberapa unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Janji* adalah sebagai berikut:

a. Tema

Novel Janji mengangkat tema yang berkaitan dengan sebuah janji. Tere Liye mengemas tema janji dengan baik. Dimulai dari janji Buya untuk mendidik santrinya tanpa menyerah. Bahar sebagai santri juga menepati janji kepada Buya untuk selalu melaksanakan pesan-pesan yang sempat diberikan sebelum kakinya melangkah keluar sekolah agama. Dari pesan tersebut Bahar berhasil melaksanakan dalam setiap langkah kehidupannya. Meninggalkan inspirasi baik bagi setiap orang yang ditemui. Hingga tiba diakhir cerita, Bahar menepati Janji yang satu ini, yaitu mati, untuk kembali kepada sang pencipta. Di sisi lain, Baso, Kahar dan Hasan juga menepati janji untuk melaksanakan hukuman dari Buya dengan baik dan menemukan utuh cerita dari seorang Bahar Safar.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam unsur instrinsik digunakan untuk mengetahui bagaimana watak dan sifat tokoh.<sup>8</sup> Berikut tokoh dan penokohan dalam novel Janji karya Tere Liye:

- 1) Bahar: protagonis, membela orang yang terzalimi, jujur, dan dermawan.
- 2) Ayah Buya: protagonis, bijaksana dan pantang menyerah.
- 3) Buya: protagonis, sifat bijaksana dan tegas.

---

<sup>8</sup> Ahyar, *APA Itu Sastra*, 151.



- 4) Baso: protagonis, sifat ceplas-ceplos, tidak peduli dan spontan.
- 5) Kahar: protagonis, setia kawan dan suka berkelahi.
- 6) Hasan: protagonis, teliti, kreatif dan cerdas.
- 7) Bos Acong: antagonis, bengis, pemarah, serakah.
- 8) Bibi Li: protagonis, ramah dan toleran.
- 9) Asep: protagonis, peduli sesama dan ramah.
- 10) Mansyur: protagonis, peduli sesama dan suka memberi.
- 11) Brengos: protagonis, menakutkan, peduli, setia kawan.
- 12) Siper Senior: antagonis, galak, tidak adil, dan suka menganiaya.
- 13) Muhib: protagonis, jahil, dan ceplas ceplos.
- 14) Etek: protagonis, cerewet, julid dan peduli.
- 15) Delima: protagonis, riang, ramah, dan berhati lembut.
- 16) Papa Delima: protagonis, tegas dan keras.
- 17) Saudagar: protagonis, dermawan dan suka membantu.
- 18) Pak Budi: protagonis, sabar dan ikhlas.
- 19) Bu Surti: protagonis, sabar dan perasa.
- 20) Haryo: protagonis, pendengar yang baik dan penurut.
- 21) Pak Sueb: protagonis, ramah dan bersahabat.
- 22) Dua Adik-Kakak: protagonis, rajin bekerja dan inovatif.

c. Alur

Alur cerita yang digunakan pada novel janji adalah alur campuran antara alur maju dan mundur. Di mana novel ini menceritakan tiga sekawan yang mencari seseorang bernama Bahar.

Maka perlu alur mundur untuk mengetahui kejadian yang telah terjadi di masa lalu. Berikut detail rincian alur maju dan alur mundur dalam novel Janji:

- 1) Alur maju, digunakan Tere Liye untuk menceritakan perjalanan Baso, Kahar dan Hasan ketika mencari keberadaan Bahar dengan menelusuri berbagai tempat yang dulu pernah dikunjungi oleh Bahar. Kutipan:

Capjiki. Kembali ke masa sekarang.<sup>9</sup>

Kembali lagi ke rumah bedeng. Hari ini.<sup>10</sup>

Kembali ke era sekarang, ruang taman dengan kursi rotan yang nyaman.<sup>11</sup>

- 2) Alur mundur, digunakan Tere Liye untuk menceritakan semua hal yang berkaitan dengan bahar di masa lalu. Alur ini disampaikan oleh tokoh-tokoh yang pernah bertemu dengan bahar dan masih hidup. Kutipan:

“Tahun 1979. Kabut masih mengepul sepanjang hari di lereng hijau pegunungan. Usiaku sepuluh tahun waktu itu. Ayahku mendirikan sekolah agama persis saat aku dilahirkan.”<sup>12</sup>

“Empat puluh tahun lalu, aku masih mengingatnya dengan baik, juga anak seusia kalian yang masuk ke ruangan ini. Anak itu juga santai sekali duduk di dekatku, mengambil botol minuman keras milikku.”<sup>13</sup>

Penghujung tahun 1970-an.<sup>14</sup>

---

<sup>9</sup> Liye, *Janji*, 75.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 119.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 198.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 24.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 56.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 61.

Kembali ke era 23 tahun lalu, juga di teras yang sama.<sup>15</sup>

d. Latar

Latar adalah keterangan yang menunjukkan waktu, tempat, dan suasana yang sedang terjadi dalam suatu cerita. Berikut analisis latar belakang dalam novel Janji.

1) Latar waktu

Agar lebih mudah dipahami, peneliti menjabarkan pembagian waktu yang ada di dalam novel janji dengan beberapa rincian.

a) Pagi hari

Pukul tujuh pagi. Teras belakang rumah klasik itu. Suara burung berkicau terdengar menyenangkan.<sup>16</sup>

b) Siang hari

Siangnya, Etek datang ke toko reparasi, membawa jam dinding. Rusak.<sup>17</sup>

c) Sore hari

Petang pukul lima. Matahari lembut menyinari jalanan kota.

Langit cerah, terlihat jingga.<sup>18</sup>

d) Malam hari

"Ini sudah pukul dua belas malam. Kalian bisa melanjutkan pencarian kalian besok. Berkeliaran di Kota Tua, kalian bisa mendapat masalah. Apakah kalian punya tempat bermalam?"<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Liye, *Janji*, 367.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 66.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 311.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 312.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 78.

## 2) Latar tempat

### a) Sekolah agama

“Ayahku mendirikan sekolah ini persis saat aku dilahirkan. Sekolah agama kecil terletak jauh dari kota mana pun. Itu masa-masa awal yang penuh tantangan, tapi Ayah berhasil.”<sup>20</sup>

### b) Lapo Capjiki, est. 1938

Hasan mendongak, menunjuk tulisan di atas pintu masuk. CAPJIKI, EST. 1938. Mereka tidak perlu sibuk bertanya lagi. Tempat ini telah ada bahkan sejak zaman Belanda.<sup>21</sup>

### c) Rumah Bos Acong

TIGA sahabat itu harus mengakui betapa mewahnya rumah Bos Acong. Mantan penguasa Kota Tua itu masih menyisakan kemegahan masa mudanya. Meski tidak aktif, tidak berkuasa lagi, dia tetap kaya raya. Baso, Bahar, dan Kaharuddin laksana berhenti berkedip sejak tiba di rumah besar dengan arsitektur Cina tersebut.<sup>22</sup>

### d) Pasar induk

Lepas mabuk-mabukan, dia kembali ke pasar induk, mencari tempat untuk tidur. Musim penghujan mulai datang, membawa masalah baru bagi Bahar. Pasar induk itu becek dan basah. Atapnya banyak yang bolong, membawa air dingin. Kadang dia hanya bisa duduk meringkuk di tempat kering yang terbatas. Mendongak menatap langit-langit pasar induk. Menatap hamparan toko dan lapak sekeliling yang gelap. Hujan deras terus turun, membuatnya tidak bisa tidur. Terserahlah, Bahar menyumpah dalam hati. Toh tiga bulan terakhir dia memang susah tidur. Paling hanya dua-tiga jam.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> I Liye, *Janji*, 24.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 61.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 100.

e) Rumah kontrakan

Asep melangkah mengekor, menuju ke belakang kontrakan Bahar. Suara itu semakin jelas terdengar, di antara suara hujan di luar sana. Tidak salah lagi. Itu suara tetes air di kamar mandi.

"Kontrakanmu juga bocor, Bahar?" Asep bertanya. Bahar tidak menjawab.<sup>24</sup>

f) Rumah Pak Mansyur

Ruang tamu rumahnya memang lebih nyaman, dengan kursi-kursi rotan. Sepertinya Pak Mansyur pandai sekali memilih perabotan, menatanya, ruangan itu terlihat mengesankan meski barang-barangnya sederhana.<sup>25</sup>

g) Penjara

Sebelum masuk sel tetap, lima tahanan baru itu singgah dulu di ruang penampungan. Ukurannya 4 x 6 meter. Dengan hamparan tempat tidur seadanya. Isinya tiga puluh orang, sekarang menjadi tiga puluh lima. Persis tubuh Bahrin didorong masuk ke sel besar itu, pintu terali besi ditutup dan dikunci. Udara terasa pengap. Jendela kecil di dinding tidak cukup mengalirkan udara dari luar.<sup>26</sup>

h) Bus

Kembali lagi ke bus yang membawa rombongan lamaran. Matahari telah meluncur di kaki barat, siap tenggelam, sebentar lagi maghrib. Bus sedang meniti tepi danau terkenal. Kiri-kanan terlihat perkampungan penduduk. Juga kebun sayur. Permukaan danau tampak memantulkan cahaya matahari. Fantastis.<sup>27</sup>

i) Pertigaan jalan besar

Bahar jatuh cinta pada pandangan pertama dengan pertigaan jalan itu. Dia memutuskan tinggal di sana. Malam itu juga dia mencari kontrakan. Tidak sulit, di belakang

---

<sup>24</sup> Liye, *Janji*, 133.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 173.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 177.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 302.

ruko itu banyak kontrakan. Di gang-gang. Dia memilih yang punya halaman luas, dengan pohon mangga di depannya. Membayar uang kontrakan untuk sebulan kedepan.<sup>28</sup>

j) Toko Reparasi

Tahun demi tahun berlalu, toko reparasi itu semakin maju. Sekarang Bahar juga menggunakan lantai dua tokonya. Ada dua pegawai baru, lulusan STM (Sekolah Teknik Mesin). Mereka bertugas memperbaiki barang-barang yang kerusakannya tidak parah. Muhib masih betah di sana, posisinya tidak tergantikan. Dia petugas administrasi, merangkap kasir, merangkap segalanya.<sup>29</sup>

k) Pertambangan

Dengan semangat kerja seperti itu, cukup dua-tiga minggu Bahar menjadi terkenal di kawasan tambang rakyat itu. Bahar yang bersedia bekerja di shift jam berapa pun, Bahar yang tidak banyak mengeluh, mengomel, apalagi protes pada mandor dan bos.<sup>30</sup>

l) Ibukota

Pesawat jet pribadi itu tiba di kota terbesar Pulau Jawa pukul setengah tujuh malam. Bersiap mendarat. Baso menempelkan wajah di jendela kaca, menatap gemerlap lampu kota. Terlihat menakjubkan dibanding lampu-lampu di sekolah agama mereka. Juga Kaharuddin dan Hasan, ikut menikmati pemandangan.<sup>31</sup>

m) Rumah Makan Delima

Tujuh hari setelah resmi dibuka. Rumah makan itu berjalan mulus.

Satu, tempat itu memang strategis, nyaris setiap jam makan siang, ribuan pekerja di gedung-gedung tinggi itu mengular ke belakang, mengisi perut mereka. Dua, meski di sana sudah banyak tempat makan lain, dengan berbagai pilihan, menu tradisional, modern, termasuk

---

<sup>28</sup> Liye, *Janji*, 277.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 297.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 384.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 430.

rumah makan dengan menu sama dengan miliknya, Bahar punya jurus pamungkasnya, rendangnya lezat. Cukup satu pelanggan yang mencicipinya, puas, dari mulut ke mulut kabar itu menyebar.<sup>32</sup>

### 3) Latar suasana

#### a) Menegangkan

Demi melihat itu, Kaharuddin yang selalu setia kawan, berseru marah. Jika tadi dia hanya bertahan, hanya menepis, kali ini dia memutuskan menyerang. Tinjunya terangkat. BUK? Juga Baso, tubuh pendek gempalnya berontak, seperti belut licin, terlepas dari pegangan, kemudian BUK! BUK! Dia mengamuk. Dua tukang pukul terjatuh, menimpa kursi, kursi itu terpelanting. Menyenggol meja sebelah. Gelas tumpah, minuman membasahi lantai. Kartu- kartu berserakan. Pengunjung berseru-seru.

Keributan itu segera membesar. Berubah menjadi perkelahian.<sup>33</sup>

#### b) Menyenangkan

Mereka berpisah dengan alumnus sekolah. Asisten saudagar telah menyiapkan mobil untuk mengantar mereka ke bandara. Setiba di sana, mereka dikawal menuju hanggar pesawat pribadi. Pesawat jenis Gulfstream itu terparkir rapi. Mereka menaikinya dengan semangat. Ada delapan kursi, hanya mereka bertiga penumpangnya, bebas mau duduk di mana saja. Baso tertawa lebar.

"Sultaaaaan!" Baso menghempaskan punggungnya di kursi.

Hasan dan Kaharuddin ikut tertawa.<sup>34</sup>

#### c) Mengesankan

Mengesankan melihat Asep membelah keramaian pasar dengan tongkatnya. Dia sepertinya sudah hafal rute

---

<sup>32</sup> Liye, *Janji*, 443.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 54.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 372.



tersebut, tahu di mana tumpukan jualan, tahu di mana lubang lorong pasar. Sese kali pemilik toko menyapanya, mengajaknya bicara. Dia sepertinya punya banyak kenalan di pasar ini pelanggannya. Bahar hanya diam, mengikuti dari belakang.<sup>35</sup>

d) Menyedihkan

Bahar berlari melintasi etalase kaca yang pecah berhamburan, kalung, gelang, cincin emas yang berserakan dan sedang dikumpulkan pegawai. Bahar meraung kencang menyaksikan tubuh istrinya meringkuk di lantai toilet, dia berteriak, memeluk tubuh dingin istrinya. Lihatlah, wajah Delima telah kaku. Matanya terpejam.

Bahar mendongak, menatap langit-langit toko yang hangus terbakar, menatap langit malam.<sup>36</sup>

e) Mengharukan

"Bukankah selama ini baik-baik saja? Tadi sore aku ke sini juga tidak bocor. Sejak kapan bocor?" Asep bertanya-tanya, bingung. Sejenak Asep termangu. Dia tahu apa yang telah terjadi, Bahar telah menukar seng di atas kamar mandinya dengan seng di kontrakan ibu-ibu tadi. Biarlah rumah bedengnya yang bocor, jangan rumah kontrakan ibu-ibu tadi. Ringan saja Bahar melakukannya. Asep benar-benar termangu.<sup>37</sup>

f) Lucu

"Wah... kacau ini, Etek." Muhib menceletuk lagi.  
"Kacau ba'a"?

"Abang Bahar itu jangan-jangan takut menikah. Badannya saja yang tinggi besar, mentalnya sih cetek-" Muhib tertawa lebar.

PTAK! Telak sekali buah duku itu menghantam jidat Muhib.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup> Liye, *Janji*, 99.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 352-353.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 113.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 325.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dapat dikatakan sebagai posisi penulis dalam menuangkan kisahnya. Menurut peneliti, Tere Liye menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Yaitu menempatkan posisi seakan mengetahui semua kejadian, pikiran, dan perasaan setiap tokoh secara detail. Salah satunya seperti dalam kutipan berikut:

Delima tersenyum karena dia juga senang. Mungkin Bahar tidak tahu, itu pertama kalinya Delima bisa mengobrol dengan laki-laki setelah empat tahun pernikahannya yang bagai neraka. Dia sebenarnya telah bercerai setahun lalu, dia juga sudah setahun kembali ke kota itu, tapi butuh setahun itu hingga dia bisa bekerja di toko emas tersebut. Memulihkan semuanya, termasuk wajahnya yang dulu senantiasa tersenyum, menyapa ramah semua pelanggan. Sore itu, gadis dengan wajah keturunan Cina itu benar-benar riang.<sup>39</sup>

f. Amanat

Menurut peneliti, amanat yang hendak disampaikan oleh Tere Liye dalam novel *Janji* kepada pembaca meliputi:

1) Menepati Janji

Menepati janji merupakan amanat yang hendak disampaikan oleh Tere Liye dalam novel *Janji*. Setiap manusia memiliki sebuah janji yang harus ditepati, baik itu janji kepada siapapun dan dimanapun. Maka dari itu, kita harus berhati-hati dalam mengucapkan dan melaksanakan janji. Kutipan yang mengandung amanat menepati janji adalah sebagai berikut:

"Aku awalnya tidak tahu kenapa Bahrun begitu sensitif menyaksikan setiap kezaliman di penjara. Maksudku, itu

---

<sup>39</sup> Liye, *Janji*, 316.

memang penjara, tempat semua penjahat berkumpul. Mulai dari pencopet di terminal, sampai pembunuh, perampok besar, pemerkosa berantai. Termasuk koruptor, pejabat-pejabat. Entahlah, kenapa dia sangat membela orang-orang lemah dan teraniaya. Dia seperti memiliki janji melakukannya."<sup>40</sup>

## 2) Bersikap Jujur

Amanat yang hendak disampaikan oleh Tere Liye adalah mengenai bersikap jujur. Seseorang yang bersikap jujur tentu akan disukai oleh banyak orang, sebagaimana tokoh Bahar digambarkan memiliki watak jujur dalam perbuatan, hal ini menjadi amanat yang bisa diambil oleh pembaca untuk dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan yang mengandung amanat bersikap jujur:

Etek diam sejenak, menatap Muhib di sebelahnya yang terdiam. "Kalian mau tahu siapa orang yang paling jujur, tidak pernah berbohong yang pernah kukenal? Bahar. Siapa orang yang paling benci dengan pembohong, pencuri? juga Bahar. Aku bisa menebak apa yang telah terjadi. Muhib telah berbohong dan mencuri uang toko reparasi. Anak itu memang bebal sekali. Tidak berubah."<sup>41</sup>

## 3) Selalu ada Hikmah dalam Setiap Kejadian

Dalam novel *Janji*, Tere Liye menyampaikan amanat kepada pembaca mengenai hikmah dalam setiap kejadian. Pola kehidupan yang dijalani manusia tidak lain merupakan hasil dari sebab-akibat yang saling mempengaruhi. Tidak ada kejadian yang sia-sia dan kosong saja melainkan pasti ada hikmah di

---

<sup>40</sup> Liye, *Janji*, 199.

<sup>41</sup> Ibid., 303.

dalamnya. Kutipan yang mengandung amanat hikmah dalam setiap kejadian:

“Jika aku masih sempat bertemu dengannya, aku ingin sekali lagi bertanya padanya, ‘Apa kehidupan yang tidak kosong itu?’ Tapi buat apa kutanyakan lagi? Lihatlah, Bahar dengan senang hati menggantikan sopir itu, mengaku sebagai pelaku. Dia juga dengan ringan menghabiskan semangkuk makanan anjing di depanku demi tetangganya. Bahar telah menjawab pertanyaan itu sejak dulu. Aku yang tidak mau mendengarkan jawabannya.”<sup>42</sup>

#### 4) Peduli Sesama

Amanat yang disampaikan oleh Tere Liye kepada pembaca dalam kutipan di bawah adalah mengenai peduli sesama. Tokoh Bahar digambarkan sebagai pemuda tukang mabuk tetapi, walau dianggap tukang mabuk dan diperlakukan dengan buruk oleh orang sekitarnya, Bahar tetap peduli dan berbuat baik kepada sesama. Tentu hal ini menjadi amanat yang baik bagi pembaca untuk selalu peduli dengan sesama karena nantinya akan kembali juga kepada diri kita saat dalam kesulitan. Kutipan yang mengandung amanat peduli sesama:

"Heh, kenapa bayi itu menangis?"

"Dia demam. Sejak semalam." Penghuni sebelah menjelaskan membuka pintu kontrakan lebih lebar. "Istriku juga sedang sakit."

"Kenapa tidak dibawa berobat? Klinik dekat pasar." Penghuni sebelah diam sejenak, menggeleng. "Aku belum punya uang. Seminggu lalu aku kena PHK. Istriku sakit, aku tidak bisa berangkat mencari pekerjaan baru."

Bahar mendengus. Dia tahu, tetangganya itu bernama Mas Puji. Pekerjaannya di pabrik. Bahar berpikir sejenak, lantas tangannya mengeduk saku celana. Di sana ada beberapa

---

<sup>42</sup> Liye, *Janji*, 166.

lembar uang. Itu rencananya dia gunakan untuk mabuk-mabukan tadi malam. Tapi karena Bos Acong menemaninya, dia ditraktir.

"Kau ambil uang ini." Bahar mengulurkan uang.<sup>43</sup>

#### 5) Optimis dan Pantang Menyerah

Optimis dan pantang menyerah merupakan amanat yang hendak disampaikan Tere Liye pada kutipan di bawah. Kehidupan yang dijalani manusia terkadang memang sulit, tetapi tetaplah menjadi manusia yang pantang menyerah dan optimis dalam menggapai cita-cita. Kutipan yang mengandung amanat optimis dan pantang menyerah:

"Kalau aku. kenapa akhir-akhir ini ikutan kerja setiap hari. karena sedang menabung, Mas," Haryo memberitahu. "Aku pengen Bapak dan Ibu besok-besok bisa naik haji. Entah kapan uangnya terkumpul. Di sini, meski uang terlihat mudah didapat, tetap saja uang itu cepat habis."<sup>44</sup>

### **B. Kandungan Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye**

Nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye ditunjukkan dengan pemaparan cerita, respon tokoh dalam menghadapi peristiwa, maupun dialog antar tokoh. Berikut peneliti akan memaparkan data nilai akhlak terpuji dan nilai akhlak tercela yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye:

---

<sup>43</sup> Liye, *Janji*, 127.

<sup>44</sup> Ibid., 394.

1. Nilai Akhlak *Maḥmūdah* dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye

a. Ikhlas

Ikhlas adalah ketulusan dalam beramal semata-mata mengharap ridha Allah Swt.<sup>45</sup> Dengan ikhlas yang sungguh-sungguh, hati seseorang akan terasa tenang dan akan mendapat balasan yang sesuai dengan apa yang telah diperbuat. Kutipan dalam novel *Janji* yang menggambarkan nilai akhlak *maḥmūdah* ikhlas:

"Ayahku mematung di bawah bingkai pintu, menatap punggung Bahar. Dari masjid, terdengar suara adzan subuh. Sungguh, bukan masalah pondok yang terbakar yang menyusahkan hati Ayah. Dia bisa membangunnya lagi, kapan pun. Abu jasad Gumilang dikebumikan siangya. Keluarganya datang, mereka ikhlas menerima takdir tersebut, tidak ada yang menuntut. tidak ada polisi yang dipanggil. Syukurlah, itu juga tidak menyusahkan Ayah. Dia telah menyerah, akhirnya mengusir muridnya, itulah yang membuat Ayah sedih."<sup>46</sup>

"Empat belas tahun sejak kejadian itu, kami tetap tinggal di sini. Selain kami tidak tahu mau pergi ke mana, itu juga agar kami bisa dekat dengan Haryo. Merawat pusaranya. Anak itu sungguh berbakti." Pak Budi menatap lapangan tanah merah di depan sana, yang berubah menjadi kubangan tanah coklat. Hujan mulai reda.<sup>47</sup>

"Tapi tidak segitunya juga, kan? Bukankah kau sudah tiga tahun tidak pulang?" Baso protes. "Mereka tidak rindu melihat wajahmu? Tidak cemas jika wajah anaknya jangan-jangan menjadi lebih jelek tiga tahun ini."

Kaharuddin tertawa lagi. "Iya, aku sudah tiga tahun tidak pulang. Tapi tidak apa. Aku sudah biasa. Sejak kecil aku nyaris selalu sendiri di rumah ini. Mereka entah pergi ke mana."<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 21.

<sup>46</sup> Liye, *Janji*, 27.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 421.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 427 .

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana bersikap ikhlas atas semua ketetapan takdir. Seperti halnya orang tua gumilang, yang ikhlas anaknya meninggal dunia karena kebakaran yang disebabkan oleh kenakalan Bahar bahkan mereka tidak menuntut apapun dari kejadian tersebut. Sikap ikhlas juga tergambar dalam sikap Pak Budi yang mengikhlasakan anaknya meninggal dunia saat terjebak reruntuhan gempa ketika menambang. Bahkan Pak Budi tidak pindah dari lokasi penambangan untuk merawat makam anaknya. Selain itu, tokoh Kahar juga mencerminkan sikap ikhlas dengan respon orang tuanya yang acuh tak acuh kala Kahar dan dua sahabatnya mampir di rumah. Sangat disayangkan bagaimana respon kedua orang tua Kahar yang tidak peduli kepada anaknya, sehingga menyebabkan Kahar kurang kasih sayang dan perhatian. Kahar pun melampiaskannya dengan menjadi santri yang nakal selama menempuh pendidikan di sekolah agama.

b. *Ta'āwun*

*Ta'āwun* adalah sikap saling tolong menolong. Tolong menolong dilakukan oleh yang kelebihan menolong yang kekurangan dan yang kuat untuk menolong yang lemah.<sup>49</sup> Tolong menolong berlaku hanya untuk kebaikan bukan keburukan. Kutipan dalam novel *Janji* yang menggambarkan nilai akhlak *maḥmūdah ta'āwun*:

“Terima kasih telah menolongku, Kawan.”

---

<sup>49</sup> Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 205.



Bahar mendengus lagi. Dia tidak menolong siapa pun. Meski pemabuk, dia tidak suka melihat orang lain semena-mena. Mengeroyok itu perilaku pengecut. Apalagi mengeroyok orang buta.<sup>50</sup>

Melihat salah satu perempuan kesusahan membawa belanjaan menuju becak. Bahar mengenalinya, beranjak berdiri, membantu.

"Terima kasih." Perempuan itu hendak mengambil uang di dompet.

Bahar menggeleng. Tidak usah.<sup>51</sup>

"Tolong kami, Pak!" Salah satu dari mereka memohon.

"Kenapa kalian lari?" Bahar menyelidik.

"Kami dikejar-kejar satpam, Pak."

"Kenapa mereka mengejar kalian?"

"Tidak tahu, Pak. Mereka sepertinya salah paham."

Bahar menatap dua remaja itu. Berpikir cepat. Mengangguk. Dia menyuruh dua anak itu masuk, bersembunyi di dapur. Saat sekuriti melintas, celingukan mencari, mereka melewati rumah makan itu, pecah menjadi dua rombongan. Separuh ke sisi kanan jalan, separuh lagi ke sisi kirinya. Penduduk keluar dari toko dan rumah, bertanya apa yang terjadi.<sup>52</sup>

Kutipan di atas adalah bentuk dari akhlak *ta'āwun* atau tolong menolong. Hal ini tergambar dari sikap Bahar yang gemar menolong orang lain. Bahar menolong Asep saat dipalak oleh preman pasar, Bahar berinisiatif langsung menolong Bi Lili yang sedang kesulitan membawa belanjaan bahkan Bahar tidak mau dibayar, selain itu Bahar juga menolong dua saudara adik-kakak yang sedang dikejar oleh

---

<sup>50</sup> Liye, *Janji*, 96.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 101.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 454.

sekuriti bahkan Bahar tidak kenal siapa mereka, Bahar selalu menolong orang yang sedang kesusahan disekitarnya. Tentu hal ini menggambarkan bagaimana bentuk sikap tolong menolong yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Jujur

Jujur adalah perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran.<sup>53</sup> Dalam menjalani hidup, setiap orang tidak hanya jujur perkataan saja tetapi juga perbuatannya dan memunculkan rasa percaya juga simpati dari orang lain di sekitarnya. Kutipan dalam novel *Janji* yang menggambarkan nilai akhlak *maḥmūdah* jujur:

Tapi Muhib masih terlalu muda untuk memahaminya. Sikap Bahar yang selalu jujur menentukan harga reparasi, tak menambah-nambahinya, tidak bohong mengakui seolah itu perbaikan besar, justru membuat orang berbondong-bodong datang. Dan tidak sedikit di antara mereka yang tetap membayar tinggi. Saat televisi kesayangan mereka menyala, bahagia hatinya, itu bukan lagi soal uang. Penghasilan toko reparasi itu tetap banyak dan jelas Muhib tetap digaji dengan baik. Dia bukan budak belian yang dijual eteknya.<sup>54</sup>

"Omong kosong!" Etek menyergah. "Kalau kau mau bilang soal kau dipenjara lima tahun, itu tidak penting lagi. Delapan tahun kau tinggal di pertigaan jalan ini, ujung ke ujung semua orang tahu kau orang baik. Jujur. Tidak pernah berbohong. Tidak pernah menipu. Kejadian masa lalu itu biarlah kau simpan saja, jangan dibawa-bawa lagi. Lagi pula, Tuhan saja Maha Pemaaf, Bahar. Kenapa kau melangkahi Tuhan? Menghukum diri sendiri."<sup>55</sup>

Saudagar itu menatap punggung Bahar yang keluar dari pagar rumahnya. "Anak muda itu jujur sekali. Dia ringan saja mengembalikan emas batangan 20 kilogram. Padahal jika dia mau mengambilnya, aku tidak akan tahu sama sekali. Dia

---

<sup>53</sup> Amin, *Ilmu Akhlak*, 205.

<sup>54</sup> Liye, *Janji*, 289.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 337.

membuatku malu. Aku pikir aku sudah berusaha menjadi pengusaha yang baik selama ini. Tapi dia sungguh berbeda.<sup>56</sup>

Kutipan di atas jelas sekali mengajarkan dan menggambarkan tentang jujur dalam setiap perkataan dan perbuatan. Seperti Bahar yang selalu jujur mengatakan harga dari setiap barang yang di reparasi. Tidak melebih-lebihkan harga. Kejujuran yang dilakukan Bahar dibalas langsung oleh Allah Swt. dengan pelanggan yang berbondong-bondong datang dan memberikan hasil yang cukup bagi toko reparasi. Dari kejujuran yang dilakukan Bahar selama itu, menimbulkan rasa simpati dan percaya dari orang disekelilingnya. Seperti halnya Etek yang menyebut Bahar sebagai orang yang jujur. Selain itu, Bahar juga mengajarkan kejujuran dengan mengembalikan emas kepada pemiliknya. Padahal, Bahar bisa diam-diam mengambil dan menyimpannya untuk diri sendiri tetapi Bahar memilih jujur dengan mengembalikan emas tersebut.

d. Menepati Janji

Janji adalah sebuah ucapan dari seseorang kepada orang lain yang menyatakan kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menepati janji adalah usaha seseorang untuk bisa melaksanakan dan memenuhi suatu perkataan dan perbuatan yang telah dijanjikan kepada orang lain.<sup>57</sup> Kutipan dalam novel *Janji* yang menggambarkan nilai akhlak *maḥmūdah* menepati janji:

---

<sup>56</sup> Liye, *Janji*, 343-344.

<sup>57</sup> Prasetyo, *Pengantar Manajemen Islam*, 21.

Bahar mendengus, mengangguk. "Aku akan mengurusnya."

"Terima kasih Bahar. Sungguh terima kasih.

Bahar tidak menjawab, dia telah melangkah ke halaman kontrakan. Dasar menyebalkan, dia ingin sekali tidak peduli pada masalah ini. Bodo amat, dia bisa tidur nyenyak di kontrakannya setelah lelah bekerja seharian di stasiun. Saking lelahnya, dia bahkan tidak sempat ke Capjiki. Tapi nurani kecil itu sungguh merepotkan, *Ayolah, Bahar, jika bukan kau, siapa lagi yang bisa membantu?* Diam, tolol! Bahar menyergahnya. *Kau bisa tidur nyenyak. sementara mereka yang persis di sebelah kontrakanmu tidak bisa tidur semalaman.* Sungguh, nurani kecil itu bisa membuat perbedaan besar. Dan Bahar "telanjur" memilikinya.

Dipatri dengan kokoh oleh sebuah janji.<sup>58</sup>

"Aku awalnya tidak tahu kenapa Bahrun begitu sensitif menyaksikan setiap kezaliman di penjara. Maksudku, itu memang penjara, tempat semua penjahat berkumpul. Mulai dari pencopet di terminal, sampai pembunuh, perampok besar, pemerkosa berantai. Termasuk koruptor, pejabat-pejabat. Entahlah, kenapa dia sangat membela orang-orang lemah dan teraniaya. Dia seperti memiliki janji melakukannya."<sup>59</sup>

"Kau boleh pergi sekarang, Bahar. Tunaikan janjimu atas lima pusaka tersebut. Aku tahu, kau hari ini boleh jadi masih nakal, pemabuk, suka berjudi, suka berkelahi. Tapi ada sesuatu yang spesial sekali di hatimu. Kau akan selalu berusaha menepati janji. Kau boleh pergi sekarang."<sup>60</sup>

Dalam kutipan di atas menggambarkan sikap Bahar yang menepati janjinya untuk selalu menghormati, membantu tetangganya, membela orang yang teraniaya (salah satu lima pusaka janji Bahar kepada Ayah Buya). Walaupun sebenarnya letih karena bekerja seharian, Bahar tetap menepati janjinya dan membantu

---

<sup>58</sup> Liye, *Janji*, 139-140.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 199.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 485-486.

tetangga yang sedang kesusahan. Bahar juga terkena dampak dalam membela nabi lain yang sedang teraniaya, Bahar tetap teguh pendirian untuk membela. Dan ternyata sikapnya ini merupakan cara untuk menepati janjinya kepada Ayah Buya.

e. Optimis

Optimis bisa dikatakan sebagai sikap selalu berharap yang positif dan baik dalam menghadapi segala sesuatu.<sup>61</sup> Sebagai orang mukmin sudah semestinya mengharap hal yang positif dalam menjalani seluruh kehidupan dan juga tidak berputus asa terhadap rahmat Allah Swt. Kutipan dalam novel *Janji* yang menggambarkan nilai akhlak *maḥmūdah* optimis:

"Dari mana kami akan mulai mencarinya, Buya? Bagaimana jika kami tidak menemukannya?" Hasan menumpahkan kekhawatiran lainnya.

"Aduh, kalau kau tidak berhenti bertanya, kita jelas tidak akan berhasil menemukannya," Baso berseru ketus pada temannya. "Kita pikirkan di jalan. Tidak akan susah mencari si Bahar itu."<sup>62</sup>

Dua bola mata buta milik Asep menatap Bahar. "Aku sih sudah mentok seperti ini, Kawan. Buta. Inilah hidupku. Jadi masa depanku sederhana, menjadi tukang pijat. Kau seharusnya tidak, punya kesempatan lebih baik. Usia mu sudah dua puluh tiga, bukan? Kau tidak akan menghabiskan waktu hanya mabuk, berjudi, tinggal di kontrakan ini saja."<sup>63</sup>

"Siapa tahu jika nanti ada yang mau memperbaiki sesuatu, sambil menunggu perbaikan, dia bisa melihat-lihat toko Bapak. Aku juga akan membayar uang sewa meletakkan meja dan kursi." Bahar bernegosiasi.<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 85.

<sup>62</sup> Liye, *Janji*, 34.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 137.

<sup>64</sup> *Ibid.*, 278.

Dalam kutipan di atas mengajarkan bahwa kita harus optimis dalam setiap perbuatan yang akan dilakukan. Jangan berfikir dan khawatir akan kesulitan yang terjadi di kemudian hari, hal ini terdapat dalam perkataan Baso yang mengandung harapan positif bahwa menemukan Bahar tidak akan sulit. Terbukti selama mencari Bahar tiga sekawan selalu diberikan petunjuk simpul cerita kehidupan Bahar dari orang-orang yang pernah bertemu dengannya. Kemudahan lainnya juga didapatkan oleh tiga sekawan, yaitu akses yang mudah dalam menjangkau dan menelusuri setiap kota yang pernah disinggahi Bahar. Sikap optimis juga tercermin dari tokoh Asep yang sedang menasehati Bahar untuk selalu mengharap masa depan yang positif. Selain itu, optimis juga tergambar dari sikap Bahar yang mencoba bernegosiasi untuk bisa menyewa tempat di depan toko peralatan dapur dan benar saja, pemilik toko pun luluh karena sikap optimis Bahar.

f. Ikhtiar

Ikhtiar dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh seseorang untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki.<sup>65</sup> Dengan ikhtiar, akan membuat seseorang semangat dalam berusaha untuk menggapai apa yang diinginkan. Kutipan dalam novel *Janji* yang menggambarkan nilai akhlak *maḥmūdah* ikhtiar:

---

<sup>65</sup> Rahman, *Hakikat Ilmu Tasawuf*, 259.



Siang hari, dia bekerja serabutan, apa saja yang bisa dilakukan. Menjadi kuli, tukang potong rumput, membantu tukang bangunan, atau sesekali menarik becak.<sup>66</sup>

Sebulan kemudian, dia bekerja membersihkan selokan kota. Bersama belasan pekerja kasar lain, turun mengeduk parit-parit. Musim penghujan, selokan harus bersih atau genangan air ada di mana-mana. Tubuhnya kotor oleh lumpur, sampah. Tapi Bahar tidak peduli, dia mengeluarkan berton-ton kotoran dari setiap jengkal parit kota. Tidak buruk, dia dapat upah lumayan dibanding memikul karung sembako di pasar induk. Cukup untuk membayar kontrakan, juga membeli tikar alas tidur-rumah bedeng itu disewakan kosong, tidak ada perabotannya. Juga piring, gelas, dan lain-lain. Juga tentu saja sabun mandi, handuk, pakaian ganti, dia bisa mandi sepulang kerja.<sup>67</sup>

"Kau catat baik-baik, Bahar. Kata orang bijak dulu, kau dan lebih menyesal bukan karena kau melakukan sesuatu ternyata itu gagal atau keliru. Kau akan lebih menyesal saat kau tidak pernah melakukan sesuatu, mengingat dan betapa tidak beraninya kau mengambil keputusan. Aku tahu, kau merasa tidak pantas untuk Delima. Tapi Delima, dia mencintai kau. Separuh hatinya telah kau bawa. Jadi terserah kau sajalah." Etek menghela napas. "Aku harus pulang, anakku belum makan. Repot sekali mengurus kau, Bahar. Kami bahkan meninggalkan urusan demi kau."<sup>68</sup>

Dalam kutipan di atas mengajarkan untuk berikhtiar dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang dilakukan oleh Bahar dengan berusaha keras dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Walau hanya membersihkan selokan yang kotor dan bau tetapi Bahar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan bisa membayar uang kontrakan dan memenuhi kebutuhan lainnya. Selain itu, ada pepatah dari Etek tentang ikhtiar, yaitu jangan ragu untuk berikhtiar dan yang terpenting adalah berusaha dan melakukannya dengan

---

<sup>66</sup> Liye, *Janji*, 100.

<sup>67</sup> *Ibid.*, 112.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 337-338.



sungguh-sungguh. Maka dari itu, asal kita mau berikhtiar dengan sungguh-sungguh niscaya apa yang diinginkan akan terwujud. Seperti pepatah lain, usaha tidak pernah mengkhianati hasil.

g. Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Swt.<sup>69</sup> Tawakal dimulai dengan berusaha terlebih dahulu. Setelah berusaha maka berserah diri kepada Allah terkait hasil yang akan didapat. Kutipan dalam novel *Janji* yang menggambarkan nilai akhlak *maḥmūdah* tawakal:

"Buya pernah menasihati, bukan? Di dalam kitab suci telah ditulis, mintalah tolong dengan sabar dan shalat. Baso, Kahar, kita akan shalat Ashar. Sambil berdoa, sungguh-sungguh meminta dengan lemah lembut agar petunjuk berikutnya diberikan." Wajah Hasan bagai bercahaya saat mengatakan kalimat itu. Penuh keyakinan.<sup>70</sup>

Saat shalat, Hasan bersimpuh, mencium marmer masjid, menyerahkan segala urusannya kepada penguasa bumi dan langit. Anak usia delapan belas itu tidak tahu, bahkan dua jam lalu, saat dia berkata tegas pada ayahnya soal korupsi, ribuan malaikat bertasbih. Bergetar seluruh langit. Dan saat dia sujud, sungguh-sungguh berharap pertolongan dari Tuhan agar bisa menunaikan perintah Buya, guru sekolah yang dia hormati meski senakal apa pun dia, skenario menakjubkan itu terwujud.<sup>71</sup>

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk dari tawakal. Seperti halnya Hasan (salah satu tiga sekawan) yang menasehati untuk bertawakal kepada Allah dengan berpasrah diri dan sungguh-sungguh dalam meminta petunjuknya. Ketika Hasan dan dua kawannya yang

---

<sup>69</sup> Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 36.

<sup>70</sup> Liye, *Janji*, 262.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 267.

sudah berusaha mencari Bahar hingga akhirnya mencapai jalan buntu. Tidak ada simpul kelanjutan cerita tentang jejak Bahar. Akhirnya menyerahkan semua urusannya kepada Allah Swt. Dan dengan izin-Nya, Hasan akhirnya bertemu dengan Muhib (pegawai toko reparasi milik Bahar) setelah melaksanakan shalat dan melanjutkan cerita kehidupan seorang Bahar. Indah bukan sekenario hasil tawakal yang diberikan oleh Allah kepada hambanya yang telah berusaha.

## 2. Nilai Akhlak *Madhmūmah* dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye

### a. Membunuh

Membunuh adalah perbuatan seseorang yang menyebabkan seseorang kehilangan nyawanya.<sup>72</sup> Membunuh termasuk dalam perbuatan keji yang dilarang oleh agama dan termasuk salah satu dosa besar. Selain itu membunuh juga memberikan dampak negatif yang bisa merugikan diri sendiri. Kutipan dalam novel *Janji* yang menggambarkan nilai akhlak *madhmūmah* membunuh:

"Tubuhku terluka. Oloan sialan, dia ternyata masih hidup. Pisau besarnya menyabet punggungku. Tapi aku juga berhasil menusukkan pipa besi ke kepalanya. Tamat riwayatnya, kali ini benar-benar tidak bisa bangkit lagi. Anak buahnya juga dilumpuhkan. Tidak ada ampun, semua dihabisi. Termasuk centeng-centeng yang menggantung dalam lipatan, mereka dihukum. Malam itu, tidak ada lagi yang berani mengkhianatiku."<sup>73</sup>

Jleb! Patahan itu menembus leher napi tambun. Darah segar seketika membanjir, bercampur dengan air dari wastafel. Napi itu mendesis, separuh terkejut, separuh menatap ngeri. Napasnya tersekat. Tubuh besarnya menggelepar. Sejenak,

---

<sup>72</sup> Amin, *Ilmu Akhlak*, 244.

<sup>73</sup> Liye, *Janji*, 76.

tubuh itu terkulai menimpa Bahrun. Kamar mandi itu lengang. Menyisakan suara air mengalir dari pipa. Dalam setiap perkelahian di penjara, Bahrun tidak pernah berniat menghabisi lawannya. Tapi kali ini dia tidak punya pilihan. Kamar mandi itu jauh dari sel penjara, siang hari, sepi, tidak ada napi yang hendak mandi, tidak ada napi lain yang menyaksikan perkelahian lantas memberitahu sipir. Mereka berdua terjebak pertarungan hidup-mati di sana. Pilihannya sederhana, dia atau napi besar itu.<sup>74</sup>

Delima diam sejenak, terisak. "Gelas itu tidak mengenai dia. Tapi airnya tumpah di lantai dapur. Dia mengejarku, menginjak air itu, terpeleset, kepalanya menghantam tembok. Dia meninggal. Aku jahat, Bang! Aku melawan suamiku dan membuatnya terbunuh. Orang-orang hanya melihat kulit luarnya saja. Mereka bilang suamiku jahat, tapi akulah yang membunuhnya. Aku memang tidak masuk penjara, Papa mengurusnya."<sup>75</sup>

Kutipan di atas mencerminkan perilaku membunuh. Walau untuk tujuan apapun membunuh tetap tidak dibenarkan. Seperti Bos Acong yang membunuh musuhnya dengan bengis. Seperti halnya Bahar yang membunuh salah satu napi di kamar mandi, Bahar tetap mendapat hukuman di dalam sel tikus (sel yang berukuran kecil dan pengap). Selama di sel tikus pula Bahar di siksa oleh sipir penjara agar merasa jera akibat perbuatan yang dilakukannya. Selain itu, Tokoh Delima juga melakukan pembunuhan kepada suaminya dengan kategori pembunuhan seperti sengaja. Jelas sekali bagaimana hukuman dan dampak dari membunuh yang tercermin dari tokoh Bos Acong, Bahar dan Delima.

---

<sup>74</sup> Liye, *Janji*, 204-205.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 334-335.

b. Meminum Khamar

Hukum minum khamar adalah haram. Yang artinya tidak boleh untuk dikonsumsi oleh orang Islam.<sup>76</sup> Karena berdampak buruk pada kesehatan dan juga merusak akal pikiran. Selain itu menyebabkan kericuhan yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Kutipan dalam novel *Janji* yang menggambarkan nilai akhlak *madhmūmah* peminum khamar:

"Anak itu, aku termangu, siapa anak ini? Aku bertanya padanya seperti dialog film laga. Apakah kau bisa kungfu? Karate? Anak itu balik bertanya, "Memangnya kenapa, heh? Anak buahku yang menjawab, 'Karena kau mengambil botol minuman milik Bos, bodoh!' Dia tidak takut, bahkan saat tukang pukul menghajarnya hingga berdarah-darah." Bos Acong tertawa pelan sejenak, seperti mengenang sesuatu yang menyenangkan. "Setelah berkelahi, aku menawarinya duduk di dekatku, memberinya dua botol minuman keras, dan dia menghabiskannya sekaligus. Aku bertanya siapa namanya, sambil cegukan, dia menjawab, Bahar."<sup>77</sup>

"Heh, Cina, kembalikan botol minumanku!" Bahar berteriak.

"Itu bukan botol minumanmu, Bahar. Kau tidak membayar sepeser pun. Aku yang membayarnya setelah kau pergi." Bos Acong menggeleng santai, menyuruh dua centeng memegangi Bahar yang hendak mengamuk.

Tubuh Bahar terenyak lagi ke kursi. Dia menggeram, tapi karena sedang mabuk, dia jelas tidak bisa melawan banyak.<sup>78</sup>

Bahar menatap Bos Acong, mengangguk, menerima uluran botol.

Lima menit, mereka berdua sudah mulai bercakap-cakap, awalnya masih kaku. Tapi dua pemabuk bertemu, dengan cepat

---

<sup>76</sup> IImy, *Pendidikan Agama Islam*, 109.

<sup>77</sup> Liye, *Janji*, 56-57.

<sup>78</sup> *Ibid.*, 64.

mulai tertawa, sesekali menepuk meja, sambil menghabiskan isi botol. Tanpa centeng di sekitar meja, membuat Bahar lebih rileks. Bos Acong sengaja mengenyahkan tukang pukulnya sejenak, dia ingin minum berdua bersama Bahar.<sup>79</sup>

Kutipan di atas merupakan salah satu bentuk dan dampak dari peminum khamar. Bahar dan Bos Acong digambarkan sebagai tokoh yang suka mengonsumsi minuman keras dan berakhir dengan mabuk. Dalam keadaan mabuk, baik Bahar atau Bos Acong akan mengamuk jika diganggu orang lain. Karena latar belakang yang hanya tinggal dengan Nenek saja membuat Bahar sulit dinasehati dan menjadi anak nakal yang suka minum minuman keras. Sedangkan Bos Acong adalah mantan dari penguasa wilayah Kota Tua yang menjadi sosok paling ditakuti oleh masyarakat di sana dan telah melakukan berbagai bentuk kejahatan.

c. *Ghaḍab*

*Ghaḍab* memiliki arti marah atau pemaarah. Sifat pemaarah merupakan sifat yang merasakan tidak senang atas sesuatu dan melampiaskannya dengan meledak-ledak kepada orang lain.<sup>80</sup> Kutipan dalam novel *Janji* yang menggambarkan nilai akhlak *madhmūmah ghaḍab* atau pemaarah:

"Kau tahu, Bahar, aku hari ini marah besar." Bos Acong mencomot sembarang topik. "Dasar sialan! Anak buahku lagi-lagi tidak becus mengurus pekerjaan. Jadi aku memberi mereka pelajaran, memukuli mereka sampai terkapar, lantas melempar mereka ke kontainer kosong. Entah ke mana kapal membawa kontainer itu sekarang."<sup>81</sup>

"Baiklah. Kau tetap saja seperti pertama kali bertemu dulu, Bahar. Mudah marah. Omong-omong, bagaimana menjaga

---

<sup>79</sup> Liye, *Janji*, 125.

<sup>80</sup> Alfarizi, "Akhlak Tercela. (Akhlakul Mazmumah)", 8-9.

<sup>81</sup> Liye, *Janji*, 109.

rumah induk pemilik kontrakan? Kau masih diam-diam tidur di kamar utama rumah itu? Sambil mabuk di sana? Jangan sampai kau lupa membereskan botol-botol di sana. Nanti mereka tahu."<sup>82</sup>

"BAHAAAR!" Bos Acong berteriak marah, mendorong meja, membuatnya terbalik di lantai marmer. Anjing besar iru menyalak-nyalak seperti tahu suasana hati tuannya, ikut marah. "Bangsat itu telah menipuku!" Bos Acong mengamuk. "Tangkap dia segera bersama tetangganya. Bawa ke sini, aku akan menyiksanya sampai mati!" Bos Acong meneriaki tukang pukulnya.<sup>83</sup>

Kutipan di atas menggambarkan *ghadab* atau pemaarah. Tokoh Bos Acong digambarkan sebagai seseorang yang mudah marah. Ada masalah sedikit saja, maka para centengnya akan terkena dampaknya. Bahkan sifat pemaarah Bos Acong sampai memukul, menyiksa dan membunuh orang lain yang tidak berdosa. Selain itu, Bahar juga memiliki sikap pemaarah. Walau tidak ditunjukkan secara langsung tetapi dapat dilihat dari beberapa dialog yang menunjukan Bahar mudah marah. Salah satunya pada kutipan kedua diatas.

d. Kezaliman

Kezaliman dapat diartikan sebagai menganiaya, mengambil hak orang lain dari batasnya, tidak adil dalam memutuskan perkara berat sebelah dalam tindakan.<sup>84</sup> Kutipan dalam novel *Janji* yang menggambarkan nilai akhlak *madhmūmah* kezaliman:

"Dasar sialan! Pegang net saja kau tidak becus!"

Buk! Buk!

---

<sup>82</sup> Liye, *Janji*, 137.

<sup>83</sup> Ibid., 151.

<sup>84</sup> Syahbudin, "Keadilan dan Kezaliman dalam Perspektif Al-Qur'an," 3.



Anak itu mengaduh kesakitan. Tubuhnya kecil, kulitnya putih. Memar biru terlihat di badannya. Sipir-sipir yang berjaga juga terlihat santai, membiarkan.<sup>85</sup>

Trang! Salah satu sipir sengaja menyenggol kotak obeng dan peralatan di meja, membuatnya berhamburan lantai. Klontang Yang lain menyusul mendorong kok baut, mur, jatuh berserakan di lantai. Bahrn tetap dan Buk! Napi senior memukul punggung Bahrn.

"Astaga! Lihat apa yang kau perbuat, heh. Kau membuat berantakan ruangan kursus, Bahrn." Berseru galak

Buk! Memukul sekali lagi.

Buk! Buk! Disusul napi lain. Puas melakukannya mereka baru beranjak pergi sambil berteriak, "Jangan lupa kau rapikan, Bahrn! Awas saja kalau kami kembali belum rapi. Kami mau mengurus kijang baru dulu." Tertawa lebar satu sama lain.<sup>86</sup>

"Kau tahu sendirilah sipir senior itu. Dia tidak perlu alasan buat memukuli tahanan. Kesal melihat wajah napi, dia mukul. Suasana hatinya sedang buruk, dia mukul. Di rumah habis diomeli istrinya, dia mukul. Ringan kali tangannya."<sup>87</sup>

Kutipan di atas mencerminkan sikap kezaliman. Digambarkan saat tokoh Bahar berada di penjara selama 5 tahun. Selama di dalam penjara Bahar menjumpai banyak sipir ataupun sesama napi yang melakukan kezaliman tanpa sebab yang jelas. Sangat disayangkan bagaimana kezaliman terjadi di dalam penjara, seharusnya penegak hukum menjadi pelindung bagi masyarakat dan disayangkan juga bagaimana seharusnya sesama napi saling menyemangati malah melakukan kezaliman hingga menyebabkan napi lain takut dan terluka.

---

<sup>85</sup> Liye, *Janji*, 195.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 222.

<sup>87</sup> *Ibid.*, 229.



e. Mencuri

Mencuri merupakan perbuatan mengambil barang milik orang lain.<sup>88</sup> Sikap mencuri tidak dibenarkan dan bisa merugikan orang lain. Kutipan dalam novel *Janji* yang menggambarkan nilai akhlak *madhmūmah* mencuri:

Baso dan Kaharuddin tahu bahwa ayah Hasan koruptor terkenal. Pejabat kaya raya, yang saat dicokok KPK, punya harta ratusan miliar. Tapi itu semua hasil mencuri. Di keluarga mereka, sejatinya ibu Hasan tahu bahwa suaminya korupsi. Sangat tahu, malah ikut menikmatinya. Tapi anak-anaknya tidak tahu. Saat ayah mereka ditangkap, anak-anak mereka meminta penjelasan. Kakak Hasan marah besar, kecewa. Memutuskan pergi. Ibu mereka depresi, dirawat di rumah sakit jiwa. Hancur berantakan keluarga itu.<sup>89</sup>

Etek diam sejenak, menatap Muhib di sebelahnya yang diam. "Kalian mau tahu siapa orang yang paling jujur, tidak pernah berbohong yang pernah kukenal? Bahar. Siapa pyang paling benci dengan pembohong, pencuri? Juga Bahar. Aku bisa menebak apa yang telah terjadi. Muhib berbohong dan mencuri uang reparasi. Anak itu memang bebal sekali tidak berubah."<sup>90</sup>

"Kami, eh, kami mencuri HP di salah satu kantor, Pak."  
"Keluarkan benda itu!"

Dengan tangan gemetar, salah satu anak mengulurkan telepon genggam model baru. Layar sentuh edisi pertama. Meletakkannya di meja.<sup>91</sup>

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana dampak dari mencuri. Seperti halnya keluarga Hasan yang hancur berantakan karena sang ayah melakukan korupsi. Secara tidak langsung korupsi merupakan bentuk tindakan mencuri uang rakyat untuk dinikmati dan

---

<sup>88</sup> Amin, *Ilmu Akhlak*, 246.

<sup>89</sup> Liye, *Janji*, 260.

<sup>90</sup> *Ibid.*, 303.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 455.

memperkaya diri sendiri. Sikap mencuri juga digambarkan tokoh Muhib yang mencuri uang reparasi dan mendapat pukulan dari Bahar atas sikapnya tersebut. Selain itu, sikap mencuri juga digambarkan tokoh adik-kakak yang mencuri telepon genggam disebuah konter. Walaupun untuk tujuan yang baik, mencuri tetap tidak dibenarkan karena dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.



## BAB IV

### RELEVANSI NILAI AKHLAK DALAM NOVEL *JANJI KARYA TERE LIYE* DENGAN MATERI PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS IX SEKOLAH MENENGGAN PERTAMA

#### A. Relevansi Nilai-nilai Akhlak dalam Novel *Janji Karya Tere Liye* dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama

Berdasarkan temuan data dalam Bab sebelumnya, nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye yang memiliki relevansi dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama, yaitu pada nilai akhlak *maḥmūdah* meliputi jujur, menepati janji, optimis, ikhtiar dan tawakal. Relevansi tersebut pada pembahasan Bab II tentang Jujur dan Menepati Janji serta Bab VII tentang Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal. Hal ini terbukti dari adanya kesesuaian antara dialog, narasi antar tokoh maupun respon tokoh dalam menyikapi sebuah kejadian yang dialami dalam novel dengan nilai akhlak *maḥmūdah* jujur, menepati janji, optimis, ikhtiar dan tawakal.

Perlu diketahui bahwa nilai akhlak *maḥmūdah* ikhlas, *ta'āwun* dan nilai akhlak *madhmūmah* (membunuh, meminum khamar, kezaliman, *ghaḍab*, dan mencuri) tidak dibahas dalam Bab ini karena tidak memiliki relevansi dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas XI Sekolah Menengah Pertama. Hal ini karena nilai akhlak *maḥmūdah* ikhlas, *ta'āwun* dan nilai

akhlak *madhmūmah* tidak sesuai dengan pembahasan materi PAI dan Budi Pekerti untuk kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

Adapun relevansi nilai akhlak *maḥmūdah* jujur, menepati janji, optimis, ikhtiar dan tawakal dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama sebagai berikut:

1. Relevansi dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Bab II

a. Jujur

Salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh orang mukmin adalah jujur. Jujur merupakan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan dengan kenyataan yang terjadi. Lawan dari jujur adalah dusta.<sup>92</sup> Sudah seharusnya kita membiasakan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari karena dengan begitu, akan mudah mendapat kepercayaan dari orang lain dan terciptalah kenyamanan dalam kehidupan.

Secara tegas Allah Swt. telah memerintahkan orang-orang beriman untuk berkata jujur. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/Mts Kelas IX Edisi Revisi 2018*, 67.

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*, 427.

Sebagai generasi yang akan memimpin bangsa ini, sudah semestinya membiasakan jujur dalam kehidupan sehari-hari.<sup>94</sup> Dengan begitu akan memberikan bibit jujur untuk keberlangsungan pemimpin yang baik dan dapat dipercaya bukan pemimpin yang suka berdusta. Karena pada hakekatnya jujur akan membimbing seseorang kepada kebaikan dan kebaikan yang dilakukan akan mengantarkan seseorang kepada surga. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud Ra. bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Sesungguhnya kebenaran membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang akan selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.”* (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>95</sup>

Buah dari kejujuran adalah ketenangan hidup, kepercayaan dari orang lain dan semakin bertambahnya teman. Dalam novel *Janji* karya Tere Liye. Tokoh Bahar mengajarkan untuk bersikap jujur dalam pekerjaan. Berikut narasi yang menjelaskan sikap Bahar:

Tapi Muhib masih terlalu muda untuk memahaminya. Sikap Bahar yang selalu jujur menentukan harga reparasi, tak menambah-nambahinya, tidak bohong mengakui seolah itu perbaikan besar, justru membuat orang berbondong-bodong

---

<sup>94</sup> Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/Mts Kelas IX Edisi Revisi 2018*, 31.

<sup>95</sup> Imam An-Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, Terj. Achmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 79.

datang. Dan tidak sedikit di antara mereka yang tetap membayar tinggi.<sup>96</sup>

Dari narasi tersebut, tokoh Bahar telah melaksanakan sikap jujur dengan tidak melebih-lebihkan harga reparasi dalam setiap perbaikan, harga yang diberikan sesuai dengan kerusakan yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti menilai sikap jujur yang dicontohkan tokoh Bahar relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama pada Bab II tentang Jujur dan Menepati Janji.

#### b. Menepati Janji

Menepati janji merupakan usaha seseorang dalam melaksanakan janji yang pernah dibuat kepada orang lain.<sup>97</sup> Lawan kata menepati janji adalah ingkar janji. Seorang muslim harus menepati janji dengan sebaik-baiknya, karena janji adalah sebuah hutang yang harus dilunasi. Allah Swt. dengan tegas mengancam orang-orang yang melanggar janji dengan azab yang pedih. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ  
وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ ۗ وَهُمْ عَذَابُ أَلِيمٍ

Artinya: *“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari*

---

<sup>96</sup> Liye, *Janji*, 289.

<sup>97</sup> Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/Mts Kelas IX Edisi Revisi 2018*,

*kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.*"<sup>98</sup>

Menepati janji adalah bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Maka dari itu, sesulit apapun seseorang akan selalu berusaha dalam menepati janji yang telah dibuatnya. Dalam novel *Janji* karya Tere Liye, tokoh Bahar mengajarkan untuk menjadi orang yang menepati janji selama Bahar tinggal dipenjara. Berikut dialog yang menjelaskan sikap Bahar:

"Aku awalnya tidak tahu kenapa Bahrun begitu sensitif menyaksikan setiap kezaliman di penjara. Maksudku, itu memang penjara, tempat semua penjahat berkumpul. Mulai dari pencopet di terminal, sampai pembunuh, perampok besar, pemerkosa berantai. Termasuk koruptor, pejabat-pejabat. Entahlah, kenapa dia sangat membela orang-orang lemah dan teraniaya. Dia seperti memiliki janji melakukannya."<sup>99</sup>

Dari dialog tersebut, tokoh Bahar telah melaksanakan sikap menepati janji yang telah dibuatnya dengan Ayah Buya, yaitu selalu melindungi yang lemah dan teraniaya selama Bahar tinggal dipenjara. Oleh karena itu, peneliti menilai perilaku menepati janji yang dicontohkan tokoh Bahar relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama pada Bab II tentang Jujur dan Menepati Janji.

---

<sup>98</sup> Dapertemen RI, *Al-Quran Terjemahan*, 59:77.

<sup>99</sup> Liye, *Janji*, 199.



2. Relevansi dengan Materi PAI dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Bab VII

a. Optimis

Berpikir positif dan mengharap kebaikan dalam setiap hal yang dilakukan disebut dengan optimis. Lawan kata optimis adalah putus asa.<sup>100</sup> Sifat optimis merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap umat Islam. Dengan optimis bisa mendorong kita untuk membentuk perilaku akhlak Islami yang baik dan tidak mudah untuk berputus asa. Allah Swt. berfirman:

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ  
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>101</sup>

Dapat ditarik kesimpulan dari ayat tersebut bahwa Allah menyeru hamba-Nya yang melampaui batas untuk tidak berputus asa dari rahmat-Nya. Karena pada hakikatnya rahmat akan diberikan kepada mereka yang bersungguh-sungguh walau pernah melakukan dosa dan salah, jangan sampai membuat kita putus asa akan rahmat Allah Swt. Dalam novel *Janji* karya Tere Liye, tokoh Baso

<sup>100</sup> Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/Mts Kelas IX Edisi Revisi 2018*, 143.

<sup>101</sup> Dapertemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, 464: 53.

mengajarkan untuk selalu optimis. Berikut dialog yang menjelaskan sikap Baso:

"Aduh, kalau kau tidak berhenti bertanya, kita jelas tidak akan berhasil menemukannya," Baso berseru ketus pada temannya. "Kita pikirkan di jalan. Tidak akan susah mencari si Bahar itu."<sup>102</sup>

Dari dialog tersebut, tokoh Baso telah melaksanakan sikap optimis. Perkataan Baso mengandung harapan positif, bahwa menemukan Bahar tidak akan sulit. Sikap demikianlah yang merupakan salah satu bentuk optimis yang selalu berharap positif ketika menghadapi segala sesuatu. Oleh karena itu, peneliti menilai perilaku optimis yang dicontohkan tokoh Baso relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama pada Bab VII tentang Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal.

b. Ikhtiar

Ikhtiar didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang dengan sungguh-sungguh agar memperoleh apa yang diinginkan.<sup>103</sup> Dalam meraih kesuksesan seseorang pasti melakukan ikhtiar terlebih dahulu. Karena semua yang ingin dicapai tidak mungkin datang secara tiba-tiba, harus ada usaha yang menyertainya. Hal ini tentu menjadi ladang pahala bagi mereka yang selalu berusaha. Allah Swt. berfirman:

---

<sup>102</sup> Liye, *Janji*, 34.

<sup>103</sup> Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/Mts Kelas IX Edisi Revisi 2018*, 145.

وَأَنَّ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ

الْجِزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya (39). Dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya) (40). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna (41). Dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu) (42).”<sup>104</sup>

Melalui ayat tersebut, Allah Swt. berjanji akan memberikan balasan yang sempurna dan sesuai bagi orang yang mau berusaha dengan keras. Segala bentuk ikhtiar hendaknya diniatkan karena Allah Swt. apalagi ikhtiar terkait dengan kebutuhan hidup. Agar seseorang mau bekerja keras mencari nafkah tanpa berpangku tangan kepada orang lain. Dalam novel *Janji* karya Tere Liye tokoh Bahar mengajarkan untuk selalu berikhtiar dalam memenuhi kebutuhan hidup. Berikut dialog yang menjelaskan sikap Bahar:

Sebulan kemudian, dia bekerja membersihkan selokan kota. Bersama belasan pekerja kasar lain, turun mengeduk parit-parit. Musim penghujan, selokan harus bersih atau genangan air ada di mana-mana. Tubuhnya kotor oleh lumpur, sampah. Tapi Bahar tidak peduli, dia mengeluarkan berton-ton kotoran dari setiap jengkal parit kota. Tidak buruk, dia dapat upah lumayan dibanding memikul karung sembako di pasar induk. Cukup untuk membayar kontrakan, juga membeli tikar alas tidur-rumah bedeng itu disewakan kosong, tidak ada perabotannya. Juga piring, gelas, dan lain-lain. Juga tentu saja sabun mandi, handuk, pakaian ganti, dia bisa mandi sepulang kerja.<sup>105</sup>

<sup>104</sup> Dapertemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, 572: 39-42.

<sup>105</sup> Liye, *Janji*, 112.

Dari narasi tersebut tokoh Bahar telah melaksanakan sikap ikhtiar dengan berusaha keras dalam bekerja. Walau hanya membersihkan parit yang kotor, Bahar tetap menerimanya dengan bekerja sungguh-sungguh dan bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, peneliti menilai sikap ikhtiar yang dicontohkan tokoh Bahar relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama pada Bab VII tentang Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal.

c. Tawakal

Tawakal memiliki arti menyerahkan semua urusan sepenuhnya kepada kehendak dan ketentuan Allah Swt.<sup>106</sup> tawakal dilakukan setelah melakukan usaha semaksimal mungkin yang disanggupi. Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. Seperti Firman-Nya dalam al-Qur'an:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Hasbi, *Akhlak Tasawuf*, 37.

<sup>107</sup> Dapertemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, 71: 159.

Seseorang yang bertawakal tidak akan tergantung kepada selain Allah karena yakin semua usaha yang telah dilakukan tidak akan sia-sia. Dalam novel *Janji* karya Tere Liye, tokoh Hasan mengajarkan untuk selalu tawakal. Berikut dialog yang menjelaskan sikap Hasan:

Saat shalat, Hasan bersimpuh, mencium marmer masjid, menyerahkan segala urusannya kepada penguasa bumi dan langit. Anak usia delapan belas itu tidak tahu, bahkan dua jam lalu, saat dia berkata tegas pada ayahnya soal korupsi, ribuan malaikat bertasbih. Bergetar seluruh langit. Dan saat dia sujud, sungguh-sungguh berharap pertolongan dari Tuhan agar bisa menunaikan perintah Buya, guru sekolah yang dia hormati meski senakal apa pun dia, skenario menakjubkan itu terwujud.<sup>108</sup>

Dari narasi tersebut tokoh Hasan telah memberikan contoh sikap tawakal dengan menyerahkan segala urusan kepada penguasa bumi dan langit. Saat itu tiga sekawan mengalami kebuntuan mencari simpul kehidupan Bahar. Setelah berusaha mencari, akhirnya mereka menyerahkan segala urusan kepada-Nya dan benar saja petunjuk simpul kehidupan Bahar mereka temukan tatkala selesai shalat berjamaah. Oleh karena itu, peneliti menilai perilaku tawakal yang dicontohkan tokoh Hasan relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama pada Bab VII tentang Meraih Kesuksesan dengan Optimis, Ikhtiar, dan Tawakal.

---

<sup>108</sup> Liye, *Janji*, 267.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis nilai-nilai akhlak dalam novel *Janji* karya Tere Liye serta relevansinya dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas XI Sekolah Menengah Pertama dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye yaitu: *Pertama*, nilai akhlak *maḥmūdah* (terpuji) meliputi ikhlas, *ta'āwun*, jujur, menepati janji, optimis, ikhtiar dan tawakal. *Kedua*, nilai akhlak *madhmūmah* (tercela) meliputi membunuh, peminum khamar, *ghaḍab*, kezaliman, dan mencuri.
2. Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam novel *Janji* karya Tere Liye relevan dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas XI Sekolah Menengah Pertama pada pembahasan Bab II tentang Jujur dan Menepati Janji serta Bab VII tentang Hidup Tenang dengan Optimis, Ikhtiar dan Tawakal. Relevan karena terdapat bukti dari adanya kesesuaian antara narasi dan dialog yang menunjukkan perilaku dan respon tokoh ketika menghadapi kejadian dalam novel dengan nilai akhlak jujur, menepati janji, optimis, ikhtiar dan tawakal. Sedangkan nilai akhlak *maḥmūdah* ikhlas dan *ta'āwun* dan nilai akhlak *madhmūmah* (membunuh, meminum khamar, kezaliman, *ghaḍab*, dan mencuri) tidak memiliki relevansi dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas IX Sekolah Menengah Pertama. Hal ini karena nilai

akhlak *maḥmūdah* ikhlas dan *ta'āwun* dan nilai akhlak *madhmūmah* dalam novel *Janji* tidak sesuai dengan pembahasan yang terdapat dalam materi PAI dan Budi Pekerti untuk kelas IX Sekolah Menengah Pertama.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai akhlak dalam novel *Janji* karya Tere Liye dan relevansinya dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas XI Sekolah Menengah Pertama, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, agar dapat lebih kreatif lagi dalam menggunakan alternatif pembelajaran khususnya menggunakan karya sastra novel sebagai salah satu bentuk media pembelajaran.
2. Bagi novelis Indonesia, agar dapat membuat cerita novel yang memperhatikan nilai-nilai akhlak terpuji dan bisa menjadi teladan bagi pembaca.
3. Bagi masyarakat, diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi minat membaca karena selain menambah ilmu, membaca juga dapat menambah wawasan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Aimmah, Afifatul. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel 'Janji' Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam". Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2022.
- Ahsan, Muhammad dan Sumiyati. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/Mts Kelas IX Edisi Revisi 2018*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Ahyar, Juni. *APA Itu Sastra*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Aji, Sugeng Fitri. *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21*. Wonosobo: Mangku Bumi, 2019.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari 1, Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi, Jakarta: Almahira, Cet. I, 2011.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Al-Adabul Al-Mufrad*, terj. Moh. Suri Sudahri. Kairo: Syirkatul Qudus Linnasyri wa Tauzi`, 2007.
- Alfarizi, Aris. "Akhlak Tercela (Akhlakul Mazmumah)". *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2020).
- Al-Fauzan, Abdul Aziz. *Fikih Sosial: Tuntutan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Jakarta: Qisthi Press, 2007.
- Al-Jarawi, Syeikh Ali Ahmad. *Indahnya Syariat Islam*. Jakarta: Gemas Insani, 2006.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Anantama, Muharsyam Dwi. *Membaca Sastra dan Peristiwa*. Bogor: Guepedia, 2021.
- An-Nawawi, Imam. *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, Terj. Achmad Sunarto. Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Anggita, Elza. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Sekolah Dasar". Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2020.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Ariska, Widya dan Uchi Amelysa. *Novel dan Novelet*. Bogor: Guepedia, 2020.

- Artika, Meilani. "Nilai Akhlak dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Materi PAI Kelas VII Sekolah Menengah Pertama". Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2022.
- Ayyub, Syaikh Hasan. *As-Suluk Al-Ijtima'i (Fikih Sosial) Membangun Masyarakat Berperadaban Islami*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Azis, Abdul. "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak". *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2018).
- Bahri, Zainul. *Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Konstitusi*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Baihaqi, Muhammad Andika. "Analisis Isi Pesan Akhlak dalam Novel 'Janji' Karya Tere Liye". UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2022.
- Baktora, Muhammad Ilham. "Setoran Hafalan Al-Quran Pakai HP di Depan Guru, Siswa ini Terciduk Nyontek," *Suara Jogja*, 1 September 2022, (Online), (<https://jogja.suara.com/read/2022/09/01/165532/setor-hafalan-al-quran-pakai-hp-di-depan-guru-siswa-ini-terciduk-nyontek>) Diakses 19 Desember 2022.
- Batubara, Juliana. "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan". *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 1 (2015).
- Calista, Fariza. "Biografi dan Profil Lengkap Tere Liye – Penulis Novel Terkenal Indonesia". *Infobiografi.com*, 29 Desember 2022, (Online), (<https://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-tere-liye/>) Diakses 04 Januari 2023.
- Dediknas. *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Delvia, Sugesti. "Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam". *PPKn dan Hukum* 14, no. 2 (2019).
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemahan*. Bandung: CV. Darus Sunnah, 2015.
- Erlina., "Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata". *Jurnal KATA* 1, no. 2 (2017).
- Fathurroman, Muhammad Nurdin. "Biografi Tere Liye-Penulis Novel Indonesia," *Blogspot.com*, 3 Maret 2016, (Online), (<https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2016/03/biografi-tere-liye-penulis-novel-indonesia.html>) Diakses 04 Januari 2023.
- Fauziah, Eva Sofi. "Kezaliman Manusia dalam Mengemban Amanah Menurut Al-Qurtubi". Universitas Islam Negeri Alaudin, Makassar, 2022.

- Hafiza, Nur Rafia dan Satria Wiguna. *Fikih pada Madrasah dalam Pendekatan Teori dan Praktek*. STAI-JM Press, n.d.
- Hariyadi, Ahmad. *Pendidikan Pancasila Menanamkan Nilai-Nilai Karakter dan Budaya*. Surabaya: Global Aksara Pers, 2021.
- Hasbi, Muhammad. *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020.
- Hayati, Rini dan Syaiful Indra. "Hubungan Marah dengan Perilaku Agresif Pada Remaja," *Jurnal Edukasi* 4, no. 1 (2018).
- Hikmah, Asabah Nurul and Partono. "Ikhtiar Jasmani dan Rohani Seorang Muslim Menghadapi Wabah Covid-19," *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2020).
- Husaini. "Pendidikan Akhlak dalam Islam". *Pendidikan dan Kependidikan* 2 (2018).
- Iham, Dodi. "Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional". *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (2019).
- Ilmy, Bachrul. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Karmawan, et al. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Cirebon: Penerbit Insania, 2021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016). Diakses pada tanggal 19 Febuari 2023.
- Keputusan Menteri Agama (KMA). *tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah Nomor 183 Bab IV*, 2019.
- Lase, Famahato dan Noibe Halawa. "Mendidik Peserta Didik dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022).
- Lismijar. "Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam". *Jurnal Intelektual* 5, no. 2 (2019).
- Madani, Hanipatudiniah. "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021).
- Manna, Aziz. "Bolos Sekolah, 10 Pelajar Ponorogo Terjaring Razia," *Memorandum*, 26 Febuari 2020, (Online), (<https://memorandum.co.id/bolos-sekolah-10-pelajar-ponorogo-terjaring-razia/>) Diakses 18 Desember 2022.
- Mahasiswa Cosma D. *Materi PAI SMA*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.

- Mahmud, Hamidullah. "Hukum Khamr dalam Perspektif Islam". *Journal of Islamic Family Law* 01, no. 01 (2020).
- Mas'ud, Ali. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Mohtar, Imam. *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Musbiki, Imam. *Pendidikan Karakter Jujur*. Bandung: Nusamedia, 2021.
- Ningsih, Wiwi Cahya, Sinta Bela, and Ika. "Pendidikan Akhlak Remaja dalam Keluarga di Desa Mekarwangi Kecamatan Cisauk, Tangerang," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2021).
- Noor, Laila Nuzulul Fitria and Kharisul Wathoni. "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 01 (2020): 1–24, <https://doi.org/10.21154/maalim.v1i01.2185>, 2.
- Novita, Dian. "Moral Values Found in the Novel Entitled 'Littel Fires Everywhere' By Celeste NG," *Https://Medium.Com/* 4, No. 2 (2016): 81–93, <https://online-journal.unja.ac.id/jelt/article/view/7839>.
- Nudfiyati, Febriyani Hayu. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah". Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2015.
- Paramita, Adelia Happy. Kenakalan Remaja yang Terjadi pada Zaman Sekarang, *Kompasiana*, 25 Oktober 2021, (Online). ([https://www.kompasiana.com/adeliahappyparamita/6176386a0101905e960c1902/kenakalan-remaja-yang-terjadi-pada-zaman-sekarang?page=2&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/adeliahappyparamita/6176386a0101905e960c1902/kenakalan-remaja-yang-terjadi-pada-zaman-sekarang?page=2&page_images=1)) Diakses 29 Oktober 2022.
- Prasetyo, Ari. *Pengantar Manajemen Islam*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.
- Rahma. "Macam Macam Sudut Pandang Beserta Contohnya". *Parboaboa*, 24 Mei 2022 (Online), (<https://parboaboa.com/macam-macam-sudut-pandang-beserta-contohnya>.) Diakses pada 3 Januari 2023.
- Rahman, Abd. *Hakikat Ilmu Tasawuf*. Makassar: Kaaffah Learning Center, 2021.
- Rahmawati. "Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah". Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2018.

- Rahayu, Mulyani dan Ade Cici Rohayati. "Interaksi Antara Pelaku Pembunuhan dalam Keluarga dengan Korban Dilihat dari Sudut Pandang Pelaku". *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 9 no. 1 (2020).
- Rahayuningsih, Antonia Dwi. "Pejalanan Karir Tere Liye". *Ganto.com*, 17 Oktober 2017, (Online), (<https://www.ganto.co/berita/2616/perjalanan-karir-tere-liye.html>) Diakses 09 Januari 2023.
- Rizem, Aizid. *Para Panglima Perang Islam*. Banten: Saufa, 2015.
- Rofa'ah. *Akhlak Keagamaan Kelas XII*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Saebeni, Beni Ahmad & Abdul Hamid *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017.
- Sahriansyah. *Ibadah Akhlak*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA" 6, no. 1 (2020).
- Septiani Yuni, et al., "Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrahman terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode *Sevqual*," *Jurnal Teknologi dan Open Source* 3, no. 1 (2020).
- Setiawan, Dede dan Silmi Mufaridah. "Tawakal dalam Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 17, no. 01 (2021).
- Sijabat, BS. *Membangun Pribadi Unggul Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PBM Andi, 2021.
- Sirait, Ronal G. *Digital Karakter Persepektif Agama dan Pendidikan*. Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2020.
- Subekhi, Ahmad. "Miris, Seorang Siswa SMP di Ponorogo Dibully Enam Temannya," *Sindo News*, 20 Oktober 2020, (Online), (<https://daerah.sindonews.com/read/202566/704/miris-seorang-siswi-smp-di-ponorogo-dibully-enam-temannya-1603195801>) Diakses 18 Desember 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, 2015.
- Suhayib. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Suhardi, *Antologi PAI*. Medan: CV. Puskra Mitra Jaya, 2021.
- Suhardjono, Dadi Waras. *Kajian Strukturalisme Genetik dalam Novel Bertemakan Religiolitas*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2021.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara, 2006.



- Syahbudin, Abu. "Keadilan dan Kezaliman dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (2018)
- Syukur, Agus. "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat". 3, no. 2 (2020).
- Taufiqurrohmah. "Ikhlas dalam Perspektif Al Quran (Analisis terhadap Konstruksi Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik)". *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019).
- Tim CCN Indonesia. "Perbedaan Protagonis, Antagonis, dan Tritagonis Dalam Cerita," *CCN Indonesia*, 7 November 2022 (Online), ([https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20221103183009-569-869222/perbedaan-protagonis-antagonis-dan-tritagonis-dalam-cerita#:~:text=Tritagonis adalah tokoh pelaku%2C pembantu,penengah antara protagonis dan antagonis.](https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20221103183009-569-869222/perbedaan-protagonis-antagonis-dan-tritagonis-dalam-cerita#:~:text=Tritagonis%20adalah%20tokoh%20pelaku%20pembantu,penengah%20antara%20protagonis%20dan%20antagonis.)) Diakses pada 3 Januari 2023.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Titscher, Stefan, et al. *Metode Analisis Teks & Wacana*. terj. Gazali dll. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Umam, Emka. "Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia". *Gramedia Blog*, 26 April 2022, (Online), (<https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/>) Diakses 03 Januari 2023.
- Word Press. "50 Judul Lebih, Buku Karya Tere Liye". 31 Maret 2021, (Online), (<https://hibooklover.wordpress.com/2021/03/31/50-judul-lebih-buku-karya-tere-liye/>) Diakses 10 Januari 2023.
- Yulianti, Cici. "Alur Cerita: Pengertian, Jenis, dan Tahapan". *Detik*, 14 Oktober 2022 (Online), (<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6346681/alur-cerita-pengertian-jenis-dan-tahapan.>) Diakses pada 3 Januari 2023.
- Yunahar, Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Yusuf, Imaning. "Pembunuhan dalam Perspektif Hukum Islam". *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat* 13, no. 2 (2013).
- Zainudin, Djedjen dan Mundzier Suprpta. *Pendidikan Agama Islam: Fikih untuk Madrasah Aliyah Kelas XI*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015.
- Zakiyah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia, 2008.

Zulkifli. “Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam”. *Proceeding Internasional Seminar on Education*, 2016.

